

**EFEKTIVITAS KONSELING ISLAMI TERHADAP KOMITMEN
BERAGAMA DAN KESADARAN MORAL SISWA**

(Studi Eksperimen SMA Negeri 11 Yogyakarta)



Oleh:

Rikawati

NIM: 1420410172

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Kosentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

**YOGYAKARTA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rikawati, S.Kom.I**
NIM : 1420410172
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Kosentrasi : Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Rikawati, S.Kom.I
NIM: 1420410172

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rikawati, S.Kom.I**
NIM : 1420410172
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Kosentrasi : Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Rikawati, S.Kom.I
NIM: 1420410172



PENGESAHAN

Tesis berjudul : EFEKTIVITAS KONSELING ISLAMI TERHADAP KOMITMEN
BERAGAMA DAN KESADARAN MORAL SISWA (Studi Eksperimen
di SMA Negeri 11 Yogyakarta)

Nama : Rikawati, S. Kom.I

NIM : 1420410172

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Tanggal Ujian : 18 Juli 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam
(M.Pd.I.)

Yogyakarta, 15 Agustus 2016

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : EFEKTIVITAS KONSELING ISLAMI TERHADAP KOMITMEN BERAGAMA DAN KESADARAN MORAL SISWA (Studi Eksperimen di SMA Negeri 11 Yogyakarta)

Nama : Rikawati, S. Kom.I

NIM : 1420410172

Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM

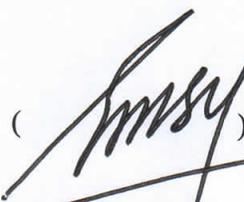
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

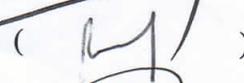
telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.,

Pembimbing/Penguji : Dr. Mustadin, M.Si

Penguji : Dr. Nàimah, M.Hum.

()

()

()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 18 Juli 2016

Waktu : 10.00 wib.

Hasil/Nilai : 87/A-

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul

**EFEKTIVITAS KONSELING ISLAMI TERHADAP KOMITMEN
BERAGAMA DAN KESADARAN MORAL SISWA (STUDI
EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 11 YOGYAKARTA)**

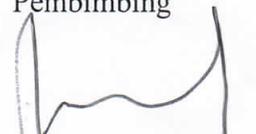
Yang ditulis oleh:

Nama : Rikawati, S.Kom.I
NIM : 1420410172
Prodi : Pendidikan Islam
Kosentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb. Yogyakarta, 11 Juni 2016

Pembimbing



Dr. Mustadin, M.Si.
NIDN: 2020028201

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita*”. (Q.S. Al-Ahqaaf:13)¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung:Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 2009), hlm. 503

PERSEMBAHAN

*Tesis ini saya persembahkan kepada
almamaterku Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

ABSTRAK

Rikawati, S.Kom.I. “Efektivitas Konseling Islami terhadap Komitmen Beragama dan Kesadaran Moral Siswa (Studi Eksperimen di SMA Negeri 11 Yogyakarta)”. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan pertama, menguji efektivitas konseling Islami dalam meningkatkan komitmen beragama dan kesadaran moral siswa, apakah ada peningkatan komitmen beragama dan kesadaran moral siswa setelah diberikan perlakuan. Kedua, untuk mengetahui seberapa signifikan konseling Islami dalam meningkatkan komitmen beragama dan kesadaran moral siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 19 siswa yang berasal dari kelas XI IPA II dan IPS I yang dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengambilan sampel dipilih secara *random assignment*, dalam penelitian ini dilakukan dengan desain *true experimental design pretest posttest control group design*, pengukuran dilakukan dengan skala komitmen beragama dan kesadaran moral. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan *wilcoxon signed rank test*. *Wilcoxon signed rank test* menganalisis perbedaan skor *pre-test* dan dengan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis uji wilcoxon pada kelompok eksperimen komitmen beragama diperoleh nilai *sig.* $0,043 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan peningkatan skor komitmen beragama siswa antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Pada kelompok kontrol komitmen beragama diperoleh nilai *sig.* $0,112 > 0,05$, berarti tidak terdapat perbedaan skor komitmen beragama siswa antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan, yang berarti peningkatan pada kelompok eksperimen memang benar-benar dari perlakuan yang diberikan. Sedangkan hasil analisis pada kelompok eksperimen kesadaran moral diperoleh nilai *sig.* $0,068 > 0,05$, berarti tidak terdapat perbedaan peningkatan skor kesadaran moral siswa antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Pada kelompok kontrol kesadaran moral diperoleh nilai *sig.* $0,068 > 0,05$, berarti tidak terdapat perbedaan skor kesadaran moral siswa antara sebelum dan sesudah. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling Islami efektif digunakan untuk meningkatkan komitmen beragama siswa. Sedangkan kesadaran moral tidak efektif ditingkatkan dengan menggunakan intervensi konseling Islami.

Kata Kunci: Konseling Islami, Komitmen Beragama, Kesadaran Moral

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و به نستعين على أمور الدنيا و الدين.

أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا رسول الله.

اللهم صل و سلم على محمد و على آله و صحبه أجمعين, أما بعد.

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan nikmatNya dan kesehatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis ini. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya.

Tesis ini berjudul “Efektivitas Konseling Islami terhadap Komitmen Beragama dan Kesadaran Moral Siswa (Studi Eksperimen di SMA Negeri 11 Yogyakarta)”. Peneliti menyadari terselesaikannya tesis ini karena adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Yth/Bpk/Ibu/Sdr:

1. Dr. Mustadin, M.Si, selaku dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta motivasi dalam memberikan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
2. Dr. H.Marhumah, M.Pd, selaku ketua sidang munaqosyah yang telah memberikan masukan perbaikan tesis ini agar lebih baik.
3. Dr. Naimah, M.Hum, selaku penguji ujian tesis yang telah memberikan masukan dan saran dalam perbaikan tesis ini agar lebih baik.

4. Seluruh Dosen Pascasarjana, yang telah memberikan ilmu pengetahuanya dalam mengajar terutama dalam metodologi penelitian tesis sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh Staf bagian akademik yang telah mengakomodir segala keperluan peneliti dalam urusan akademik dan penyusunan tesis sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Drs. Baniyah Selaku kepala sekolah SMA Negeri 11 Yogyakarta beserta Staf-Stafnya yang telah memberikan izin penelitian dan memberika data-data penelitian sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Kepada semua keluargaku terutama kedua orang tuaku H.M. Arif dan Hj. Naimah yang tidak ada hentinya memberikan dukungan, motivasidan do'a sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Kepada teman-teman BKI kelas B Pascasarjana yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penulisan tesis ini sehingga dapat terselesaikan.

Semoga dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti menjadi amal baik dan mendapat pahala dari Allah SWT. Peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran kepada pembaca guna agar tesis ini lebih baik. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Yogyakarta, 10 Juni 2016

Peneliti


Rikawati, S.Kom.I
NIM:1420410172

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : LANDASAN TEORETIK	15
A. Komitmen Beragama.....	15
1. Pengertian komitmen Beragama.....	15
2. Faktor-Faktor Keberagamaan	19

3. Dimensi Komitmen Beragama	19
4. Kematangan Beragama.....	22
5. Kriteria Kematangan Beragama	24
6. Agama pada Masa Remaja	25
7. Fungsi Agama bagi Manusia dan Masyarakat.....	28
B. Kesadaran Moral	29
1. Pengertian Kesadaran Moral	30
2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Merosotnya Moral.....	32
3. Aspek Kesadaran Moral	33
4. Fenomena Kesadaran Moral.....	35
5. Dasar-Dasar Moral	35
6. Tahap-Tahap Moral	37
7. Perkembangan Moral.....	38
8. Nilai-Nilai Moral	39
9. Komponen-Komponen Konten Moral.....	41
10. Keutamaan Moral.....	42
C. Konseling Islami	43
1. Pengertian Konseling Islami.....	43
2. Dimensi Konseling Islami	45
3. Azaz-Azaz Konseling Islam	47
4. Prinsip dan Tujuan Konseling Islami	49
5. Fungsi dan Kegiatan Konseling.....	50
6. Teknik Konseling Islami	51
7. Pendekatan dalam Konseling Islami	53
8. Teori-Teori Konseling dalam Islam	54
9. Asumsi Pokok dalam Pelaksanaan Konseling Islami.....	55
10. Langkah-Langkah Melaksanakan Konseling Islami.....	56

D. Hubungan antara Konseling Islami Komitmen Beragama dan Kesadaran Moral	58
E. Hipotesis.....	63
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	64
A. Jenis Penelitian.....	64
B. Desain Penelitian.....	64
C. Variabel dan Definisi Operasional	66
D. Subjek Penelitian.....	69
E. Teknik Pengambilan Sampel.....	69
F. Prosedur Penelitian.....	70
G. Manipulasi.....	72
H. Teknik Pengumpulan Data	73
I. Pengukuran.....	74
J. Prosedur Penyusunan Instrumen	83
K. Validitas	84
L. Reliabilitas.....	85
M. Analisis Data	86
BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	88
A. Hasil Penelitian	88
B. Pembahasan.....	95
C. Keterbatasan Penelitian	116

BAB V PENUTUP	118
A. Simpulan	118
B. Saran-Saran	119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Desain Penelitian Eksperimen
Tabel 2	Blueprint Skala Komitmen Beragama
Tabel 3	Blueprint Skala Kesadaran Moral
Table 4	Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Eksperimen Komitmen Beragama
Tabel 5	Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Signifikansi Komitmen Beragama
Tabel 6	Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Komitmen Beragama Kelompok Kontrol
Tabel 7	Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Signifikansi Kontrol Komitmen Beragama
Tabel 8	Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Kesadaran Moral Eksperimen
Tabel 9	Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Signifikansi Kesadaran Moral
Tabel 10	Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Kesadaran Moral Kelompok Kontrol
Tabel 11	Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Signifikansi Kesadaran Moral Kelompok Kontrol

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Desain Penelitian Eksperimen, 80.

Gambar 2 Prosedur Penyusunan Instrumen, 98.



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Analisis validitas skala komitmen beragama dan kesadaran moral
- Lampiran 2 Analisis reliabilitas komitmen beragama dan kesadaran moral
- Lampiran 3 Modul konseling Islami
- Lampiran 4 Hasil uji wilcoxon signed rank test pre-test dan posttest eksperimen komitmen beragama
- Lampiran 5 Hasil uji wilcoxon signed rank test pretest dan posttest kelompok kontrol komitmen beragama
- Lampiran 6 Hasil uji wilcoxon signed rank test pre-test dan posttest eksperimen kesadaran moral
- Lampiran 7 Hasil uji wilcoxon signed rank test pretest dan posttest kelompok kontrol kesadaran moral
- Lampiran 8 Skala komitmen beragama dan kesadaran moral

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Layanan konseling Islami ditujukan kepada manusia agar terhindar dari masalah, jika harus menghadapi masalah, manusia diharapkan dapat menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, sebagai ketetapan dan anugerah Allah. Sesuai dengan dimensi spiritual pada konseling Islami, konselor membantu konseli untuk bersikap tawakal kepada Allah dengan menyerahkan seluruh permasalahannya keharibaan kepada Allah, memohon petunjuk, pertolongan dan ridhanya.

Konseli diharapkan agar dapat menjadikan Allah sebagai Konselor yang Maha Agung, sumber memperoleh keberanian dan kekuatan untuk penyelesaian segala masalah dan sumber ketenangan hati. Oleh karena itu, Konselor mengarahkan konseli agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah, baik ibadah wajib (shalat, zakat, puasa, haji) maupun ibadah sunnah (zikir, membaca al-Qur'an, berdo'a). Konselor berupaya membantu konseli dengan pendekatan konseling Islami untuk meningkatkan daya intelektual dalam menerima dan memahami permasalahannya, serta sekaligus dapat merumuskan dan mendiagnosis agar dapat memilih alternatif penyelesaian masalah yang terbaik. Oleh karena itu, Konselor memberikan pemahaman terhadap konseli untuk memiliki potensi yang baik atas anugerah Allah.

Konselor mengharapkan agar pelaksanaan konseling Islami mampu membina kesehatan mental konseli, agar dapat hidup harmonis dalam jalinan hubungan vertikal dan jalinan hubungan horizontal, untuk itu konseli harus menyembuhkan penyakit-penyakit mentalnya, menghindari atau menyembuhkan penyakit/kotoran hati.¹

Intervensi Konseling Islami dianggap mampu meningkatkan komitmen beragama ketingkat yang lebih tinggi, hal ini disebabkan karena komitmen beragama adanya kemauan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama (Islam) dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup Iman, Islam dan Ihsan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan komitmen agama menggunakan intervensi yang berfokus pada siswa, terutama dalam perilaku sesuai dengan prinsip bimbingan konseling Islam, yang menekankan gagasan bahwa perubahan harus didasarkan pada keinginan siswa sendiri /mulai dari diri berdasarkan dengan syar'i (Islam).

Model konseling Islam dapat dikemukakan sebagai berikut:

(1) menempatkan Al-Qur'an sebagai dasar pedoman dan petunjuk dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan, sehingga dapat menjaga komitmen agama sebagai makhluk Allah yang paling mulia, (2) mempelajari Al-Qur'an dengan tepat dan benar, sehingga Al-Qur'an digunakan untuk menemukan manfaat dari kehidupan, (3) menjadi mukmin (seseorang yang memiliki keyakinan) yang tidak hanya diwujudkan dengan kata-kata dan keyakinan dalam hati. Iman adalah

¹Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 113

manifestasi dari tindakan berdasarkan refleksi spiritual untuk mendorong manusia dalam mencintai dan mentaati hukum Allah dan Rasulnya, lebih dari apapun tentang semua aspek kehidupan, (4) memiliki komitmen agama terhadap Islam yang dimanifestasikan oleh: percaya pada Islam, mengetahui bimbingan Islam, menerapkan ajaran Islam, dan hukum dalam Islam. Konseling model Islam sebagai cara yang efektif dalam membantu mengembangkan dimensi iman, Islam dan ihsan sebagai muara dari komitmen agama.²

Manusia sebagai khalifah dimuka bumi telah dibekali berbagai potensi, dengan mengembangkan potensi tersebut diharapkan manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah diantara potensi tersebut adalah potensi beragama.³ Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap suatu yang bersifat adikodrati ternyata seakan-akan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia, selain itu Agama juga sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Secara psikologis agama berfungsi sebagai motivasi intrinsik (dalam diri), motivasi ekstrinsik (luar diri) dan motivasi yang mendorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat porfan.

²Fenti Hikmawati, "Islamic Counseling Model To Increase Religious Commitment," *International Journal Of Nusantara Islam*, The University UIN Bandung, 2015, hlm. 66-67

³Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 29

Agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan manusia serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas diri manusia yang memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna, sistem dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan, dan masyarakat luas.

Perangkat nilai menjadi sistem yang menyatu dalam membentuk identitas manusia. Ciri khas itu terlihat dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana sikap, penampilan maupun untuk tujuan yang turut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan tertentu. Sistem nilai yang membentuk dalam diri manusia adalah agama. Segala bentuk simbol keagamaan, mukjizat, magis maupun upacara ritual sangat berperan dalam proses pembentukan sistem nilai dalam diri, setelah terbentuk maka manusia mampu menerapkan sistem nilai yang dimilikinya terwujud dalam bentuk norma-norma tentang bagaimana sikap diri.⁴

Komitmen agamaremaja merupakan dasar untuk mengembangkan moral, pembentukan identitas, dan hubungan keluarga. Namun demikian, bagaimana agar remaja dapat mempertahankan komitmen agamanya.

⁴Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.31

Komitmen agama adalah perilaku prososial yang lebih besar, ada beberapa alasan untuk asosiasi ini, yaitu agama merupakan pedoman yang memberikan nilai-nilai prososial dan sosial kontrol. Komitmen keagamaan juga relevan dengan perkembangan moral.⁵

Manusia yang beragama seyogyanya berperilaku layaknya seorang hamba Tuhan dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan pelanggaran untuk kemudian menunaikan kewajiban-kewajiban yang mendatangkan kemaslahatan bagi dirinya dan lingkungannya karena agama sesungguhnya adalah seperangkat aturan atau pedoman kepada manusia untuk menjalani kehidupan yang baik, sesuai kodrat kemanusiaanya yang menolak kenistaan dan menemukan kehidupan sejak lahir dan batin.⁶

Kemerosotan moral adalah disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Internal dapat berupa dalam bentuk gender, usia dan urutan kelahiran. Faktor eksternal dapat dilihat dalam bentuk pekerjaan orang tua, model pengasuhan, pengaruh media, globalisasi, status sosial ekonomi keluarga, status orang tua, lingkungan dan lokasi sekolah (perkotaan, pinggiran kota dan pedesaan).⁷

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti memberikan kesimpulan kemerosotan moral banyak faktor yang mempengaruhi, dari faktor tersebut maka peranan konselor sangat berfungsi dalam hal ini. Faktor-faktor penyebab tersebut tidak hanya diberikan pendekatan konseling secara

⁵Emily Layton, "Anchors Of Religious Commitment In Adolescents," *Journal Of Adolescent Research*, (Brigham Young University, Provo, UT, 2011), hlm. 381

⁶Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta:Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 37

⁷Siti Rafiahabd Hamid, "Malaysian Adolescents...", hlm. 501-502

umum tetapi juga konseling secara Islami, dalam hal ini konselor memberikan arahan agar senantiasa sebagai umat beragama terutama Islam agar selalu mendekatkan diri kepada Allah meminta petunjuk dalam menyelesaikan permasalahannya.

Manusia mengaku telah beriman, tetapi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari tidak baik, padahal manusia pembawaannya adalah cenderung kepada hal-hal yang positif dikarenakan fitrah iman. Kondisi seperti ini disebabkan karena (a) fitrah iman yang ada pada individu tidak bisa berkembang dengan sempurna, (b) imannya berkembang tetapi tidak berfungsi dengan baik. Iman yang berkembang dengan sempurna tentu mampu berfungsi sebagai pemberi arah, pendorong, dan sekaligus pengendali bagi fitrah jasmani, rohani, dan nafs, yang pada akhirnya akan melahirkan kecenderungan untuk berperilaku positif.

Dilihat dari segi pendidikan, manusia yang fitrah imannya belum tumbuh oleh karena itu belum bisa berfungsi kemungkinan karena (a) ajaran agama belum sampai kepadanya. Kemungkinan pertama ini pada saat sekarang sangat kecil, sebab hampir tidak ada keluarga yang tidak memiliki media elektronik yang bisa dimanfaatkan untuk mengakses siaran TV atau radio, (b) ajaran agama telah sampai kepadanya, tetapi hatinya menolaknya dengan berbagai alasan dan (c) bisa jadi karena kelalaian atau kesengajaan pihak lain yang menyebabkan ajaran agama tidak sampai kepadanya.⁸ Akan tetapi, ada pula manusia yang fitrah

⁸Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*,..... hlm.99

imannya telah tumbuh tetapi belum bisa berfungsi dengan baik. Hal ini dimungkinkan karena (a) manusia tersebut belum mengetahui bagian-bagian tertentu dari ajaran agama meskipun sebenarnya telah lama memeluk agamanya, (b) terjadi kesalahan ajaran yang dipelajarinya, (c) kesalahan dalam memahami sebagian dari ajaran agama, (d) proses pembelajarannya yang baru sampai ketahap pemahaman dan belum sampai kepengalaman, (e) kondisi yang menyebabkan pemeluk agama belum mampu melaksanakan ajaran agama secara benar dan utuh, (f) pengaruh lingkungan manusia atau non manusia (setan), (g) manusia tersebut memang sengaja tidak mentaati ajaran agama yang diketahuinya (kafir).⁹

Kebanyakan psikolog menggambarkan remaja¹⁰ sebagai periode badai dan stres, ini adalah sebuah periode perkembangan kritis dimana remaja dalam perkembangan identitas dirinya yang mungkin termasuk konsep diri, kepercayaan diri, *self efficacy*, harga diri dan nilai diri. Sebelum mereka menemukan identitas yang tepat dan yang cocok terbaik bagi remaja, ada kecenderungan remaja untuk bereksperimen dengan cara-cara baru yang menarik untuk menggambarkan diri mereka secara publik.

⁹*Ibid.*, hlm. 100

¹⁰Masa remaja biasanya dikaitkan dengan pandangan-pandangan atau kesan mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran yang merupakan bentuk dari pelanggaran norma yang ada di masyarakat. Seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga di hadapkan pada kondisi-kondisi yang sangat berbeda dengan kondisi mereka pada masa kanak-kanak. Sara Palila, Mustadin, Lisnawati, "Sikap Beragama Sebagai Penentu Konsumsi Pornografi, Internet, Game Online dengan Seks Pranikah Pelajar SMA/Sederajat di Kota Yogyakarta" *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta:UIN SUKA, 2015, hlm. 15

Eksperimen tersebut dapat mengeskpos dalam banyak pengaruh baik positif maupun negatif.¹¹

Penyakit sosial menunjukkan imoralitas remaja yang ekstrim menghawatirkan. Keterlibatan mereka dalam masalah perilaku seks remaja pada khususnya sekarang menjadi ancaman baru dari masalah sosial dimasyarakat. Faktor utama yang menyebabkan kedalam perilaku seks kurangnya iman dalam diri remaja. Jadi dengan fakta tersebut, faktor-faktor ini dapat menjadi pemicu dalam masalah sosial yang sebagian besar memberikan kontribusi terhadap masalah dekadensi moral dikalangan remaja. Melihat fakta tersebut maka pendekatan konseling Islam sangat berfungsi dalam menyelesaikan masalah moral. Pendekatan amar ma'ruf Nahi Mungkar menggunakan mekanisme proses penyembuhan pengobatan spiritual. Kesadaran aspek yang diukur adalah kebesaran tuhan, neraka sebagai hukuman, refleksi diri, keterbatasan sensorik, memilih teman dan tanggung jawab diri.¹²

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan konseling Islami sangat penting dalam menyelesaikan berbagai masalah, terkait dengan komitmen beragama dan kesadaran moral. Konseling Islami lebih menekankan untuk mendekatkan diri kepada Allah, meminta petunjuk dari berbagai masalah yang dihadapi karena hanya Allahlah tempat mengadu dan meminta pertolongan.

¹¹Siti Rafiah Abd Hamid, "*Malaysia Adolescent Moral ...*,hlm. 489

¹²Roslee Ahmad, Mohammed Sharif Mustaffa, "*Amar Makruf Nahi Mungkar ...*,Hlm. 163

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: apakah konseling Islami efektif dapat meningkatkan komitmen beragama dan kesadaran moral siswa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berikut akan dipaparkan mengenai tujuan dan kegunaan penelitian tersebut dengan pokok masalahnya membahas tentang efektivitas konseling Islami terhadap komitmen beragama dan kesadaran moral siswa.

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas konseling Islami dalam meningkatkan komitmen beragama dan kesadaran moral siswa.

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoretik, peneliti diharapkan agar dapat mengembangkan teori dalam meningkatkan komitmen beragama dan kesadaran moral siswa dengan konseling Islami dan dapat dijadikan sebagai paradigma alternatif dalam mengentaskan masalah komitmen beragama dan kesadaran moral yang rendah terhadap siswa dan pada umumnya.

Secara praktis, penelitian ini dilakukan agar siswa pada umumnya dapat mengetahui dan memberikan informasi bahwa konseling Islam sangat penting untuk meningkatkan komitmen beragama dan kesadaran moral.

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan landasan bagi guru BK/konselor yang memiliki kewajiban dalam menangani masalah siswa, terutama masalah komitmen beragama dan kesadaran moral. Kemudian penelitian ini dilakukan agar komitmen beragama dan kesadaran moral siswa yang rendah dapat meningkat, sehingga akan tercapai keinginan siswa tersebut dan sekaligus mengembangkan teori konseling Islami.

D. Tinjauan Pustaka

Berikut beberapa tinjauan pustaka yang telah dilakukan. Pertama, penelitian yang berjudul “*Islamic Counseling Model To Increase Religious Commitment*” (Study Of Student At The University UIN Bandung) oleh Fenti Hikmawati. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa komitmen keagamaan mahasiswa tidak cukup kuat, perilaku mereka dan gejala berfikir cenderung belum sesuai dengan norma Islam antara asosiasi dan konsepsi mereka terhadap kebenaran Allah. Penelitian ini dilakukan dengan tiga langkah: pertama, merancang model konseling, kedua mencoba studi lapangan kelompok *pretest-posttest* dengan control uji desain *True Experimental*, ketiga merancang model akhir dengan merevisi model dengan mencoba *tryout*.¹³

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian peneliti, yang mana peneliti meneliti Efektivitas Konseling Islami terhadap Komitmen

¹³Fenti Hikmawati, “*Islamic Counseling Model To Increase...*”, hlm.65

Beragama dan Kesadaran Moral Siswa, bahwa siswa yang tidak memiliki komitmen beragama dan kesadaran moral cenderung berbuat asusila, kemerosotan moralnya disebabkan oleh berbagai faktor, penelitian peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen.

Kedua, penelitian yang berjudul “*Anchors of Religious Commitment in Adolescents*” *Journal of Adolescent Research*, Oleh Emily Layton, David C. Dollahite, and Sam A. Hardy. Penelitian ini berjenis kualitatif dan penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui mengenai keagamaan remaja yang beragama (katolik, kristen, muslim). Hasil penelitian tersebut memperluas pemahaman mengenai komitmen sebagai konstruk relasional dan bukan hanya perilaku atau sikap yang dibutuhkan.¹⁴

Ketiga, penelitian yang berjudul “*Malaysian Adolescent Moral Awareness and Their Cultural Conformity*,” Oleh Siti Rafiah Abd Hamid, Khamsiah Ismail, Nik Suryani Nik Abd Rahman and Haniza Rais. Penelitian tersebut mendeskripsikan kesadaran moral dan kesesuaian sosial remaja malaysia. Kesadaran moral remaja malaysia menurun. Seks pranikah di malaysia dipandang sebagai hal tabu hal ini bertentangan dengan budaya lokal dan agama khususnya Islam.¹⁵

Keempat, penelitian yang berjudul “*Moral Awareness and Ethical Predispositions: Investigating the Role of Individual Differences in the Recognition of Moral Issues*,” Oleh Scott J. Reynolds. Hasil penelitian

¹⁴ Emily Layton, David C. Dollahite, And Sam A. Hardy, “*Anchors Of Religious Commitment..*”,Hlm. 381

¹⁵Siti Rafiah Abd Hamid, “*Malaysian Adolescent Moral Awareness...*”,hlm. 488

tersebut ialah bahwa dasar argumen yang mendasari teori perkembangan moral dan memberikan beberapa implikasi untuk penelitian dan praktek mengenai kesadaran moral dalam organisasi.¹⁶

Kelima, penelitian yang berjudul “Pengembangan Panduan Pelatihan Moral Awareness untuk Siswa SMP” oleh Farida Herna Astuti. Penelitian ini dibahas bahwa masa remaja adalah masa yang penting dalam perkembangan moral, dimana mereka dihadapkan dengan kontradiksi antara konsep moral yang telah mereka terima dengan apa yang mereka alami dilingkungan keluarga dan tetangga. Penelitian pengembangan ini dilakukan yang bertujuan untuk menyusun panduan pelatihan kesadaran moral bagi siswa SMP sebagai salah satu media bimbingan dan konseling yang memenuhi kriteria akseptabilitas (kelayakan, ketepatan, kepatutan, kegunaan), dan menghasilkan panduan pelatihan *moral awareness* yang efektif meningkatkan *moral awareness* siswa SMP.¹⁷

E. Sistematika Pembahasan

Peneliti menyusun sistematika pembahasan yang dapat menggambarkan secara keseluruhan isi dan maksud dari tesis ini. Tesis ini memuat hal-hal sebagai berikut:

Bagian awal tesis: bagian ini berisi tentang halaman judul, surat pernyataan keaslian, surat pernyataan bebas plagiasi, halaman pengesahan, halaman

¹⁶Scott J. Reynolds, “Moral Awareness and Ethical Predispositions: Investigating The Role Of Individual Differences In The Recognition Of Moral Issues,”*Journal Of Applied Psychology*, University Of Wasinghton Bussines School:2006, hlm. 233

¹⁷Farida Herna Astuti, “Pengembangan Panduan Pelatihan Moral Awareness untuk Siswa SMP,” *Tesis*, (Pascasarjana UM:2013), hlm. 2

persetujuan, halaman motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian tesis: bagian tesis terdiri dari lima bab yang terdiri dari:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang gambaran secara keseluruhan isi tesis. Pendahuluan memuat tentang latar belakang masalah, yang mana latar belakang masalah peneliti mengemukakan mengenai latar belakang dari judul yang di bahas dan dari hasil observasi. Rumusan masalah, rumusan masalah ini peneliti mengemukakan apa saja yang ingin diteliti. Tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teoretik

Bab ini membahas teoretik penelitian, adapun teori penelitiannya variabel dependent yaitu komitmen beragama dan kesadaran moral dan variabel independet konseling Islami serta hipotesis penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, desain penelitian, varibel penelitian dan definisi operasional, subjek penelitian, tehnik pengambilan sampel, prosedur penelitian, manipulasi, tehnik pengumpulan data, pengukuran, validitas dan reliabilitas,dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil penelitian yang meliputi antara lain: penyajia data, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup

Pada bab ini peneliti memberikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

Bagian akhir tesis

Pada bagian akhir tesis terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis penelitian menggunakan *statistik non parametrik* melalui uji *wilcoxon signed rank test* dengan bantuan SPSS for window version 15.0, dapat disimpulkan bahwa konseling Islami efektif dapat meningkatkan komitmen beragama siswa. Sedangkan variabel kesadaran moral dengan intervensi konseling Islami tidak efektif dalam meningkatkan kesadaran moral siswa.

Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian skor *pre-test* dengan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kontrol yang menunjukkan bahwa, komitmen beragama mengalami peningkatan skor pada saat *post-test* setelah diberikan intervensi hal ini ditunjukkan pada hasil eksperimen $p\text{-value} < 0,05$ dengan hasil 0,043. Sedangkan kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan skor pada saat *post-test* ditunjukkan dengan hasil $p\text{-value} > 0,05$ dengan hasil 0,112. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan yang terjadi pada eksperimen benar-benar dari perlakuan yang diberikan selama proses konseling.

Sedangkan pada variabel kesadaran moral setelah melakukan hasil pengujian skor *pre-test* dengan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa, variabel kesadaran moral siswa tidak mengalami peningkatan skor. Analisisnya dapat dilihat dari *post-test* kelompok eksperimen ditunjukkan dengan hasil $p\text{-value} > 0,05$ dengan

hasil 0,068 yang berarti tidak signifikan tidak ada perubahan antara sebelum dan sesudah diberikan manipulasi. Sedangkan pada kelompok kontrol juga tidak mengalami peningkatan skor pada saat *post-test* ini ditunjukkan dengan hasil $p\text{-value} > 0,05$ dengan hasil 0,068.

Hasil uji beda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan skor komitmen beragama antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan hasil pada kelompok eksperimen setelah diberikan *post-test* yaitu nilai rata-rata 143,60, sedangkan pada kelompok kontrol nilai rata-ratanya sebesar 107,33 setelah diberikan *post-test*.

Sedangkan hasil uji beda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol variabel kesadaran moral dengan nilai rata-rata pada kelompok eksperimen sebesar 81,25 setelah diberikan *post-test*, untuk kelompok kontrol nilai rata-rata setelah diberikan *post-test* sebesar 78,75. Setelah dilakukan dengan uji Wilcoxon antara kelompok eksperimen dan kontrol tidak mengalami peningkatan pada eksperimen karena $p\text{-value} > 0,05$.

B. Saran-Saran

Setelah melaksanakan penelitian dan Peneliti menemukan beberapa kendala dilapangan maka saran-saran yang diberikan oleh peneliti adalah:

1. Penelitian eksperimen ini hanya dilakukan dalam 3 kali pertemuan dengan jeda 2 hari setelah pemberian manipulasi. Maka saran untuk penelitian selanjutnya agar dalam pemberian manipulasi konseling ini

dilakukan secara maksimal dengan menambah waktu proses konseling, sehingga dapat lebih memperdalam menggali permasalahan konseli. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan perubahan yang terjadi pada subjek benar-benar dari pemberian perlakuan konseling Islami maka sebaiknya penggalian permasalahan subjek lebih mendalam.

2. Penelitian eksperimen ini peneliti sangat merasa kurang maksimal dalam pemberian konseling, hal ini terlihat bahwa variabel kesadaran moral tidak mengalami peningkatan setelah diberikan manipulasi. Hal ini dikarenakan waktu yang kurang sehingga tidak semua permasalahan subjek dapat terselesaikan. Saran untuk penelitian selanjutnya agar semaksimal mungkin waktunya dalam memberikan konseling, apalagi didalam penelitian tersebut peneliti menggunakan dua variabel terikat yang butuh waktu maksimal. Selanjutnya apabila menggunakan dua variabel terikat agar memang benar-benar waktunya cukup dan semua permasalahan dapat terentaskan.
3. Penelitian ini juga peneliti kurang mengontrol variabel-variabel diluar penelitian, sehingga pada saat pelaksanaan konseling subjek merasa terganggu dan kurang nyaman saat pelaksanaan konseling berlangsung, hal ini disebabkan diluar jangkauan peneliti. Oleh sebab itu, untuk penelitian selanjutnya agar sebisa mungkin mengontrol variabel-variabel yang dirasa mengganggu saat proses konseling berlangsung, agar benar-benar mengontrol dan tempat pelaksanaan penelitian benar-benar kondusif dan nyaman.

4. Selama pelaksanaan proses konseling, peneliti menemukan kesulitan karena waktu pelaksanaan konseling yang kurang maksimal, dikarenakan pelaksanaannya pada jam pelajaran dan Guru BK harus meminta izin kepada Guru MAPEL yang bersangkutan. Maka penggalan permasalahan subjek masih kurang karena pada jam selanjutnya harus mengikuti pelajaran kembali walaupun sesi konseling belum selesai sepenuhnya. Sehingga untuk penelitian selanjutnya agar pelaksanaan konseling dilaksanakan pada saat diluar jam pelajaran agar waktu pelaksanaan konseling maksimal dan hasilnya yang diharapkan pun maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar Lubis Saiful, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007
- Asep Dudi Suhardini, Susandari “Korelasi Komitmen Beragama dengan Sikap dan Prilaku Relasi Antar Lawan Jenis pada Mahasiswa UINISBA”, *Journal Sosial Ekonomi, dan Humaniora*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, 2011
- Ansari, Hafi *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991
- Adnan Abd Rashid, et.al “Barriers To Moral Development Of Adolescents And Parental Responsibility: The Case Of Malay Working Parents,” *International Journal Of Humanities Social Sciences And Education*, Juni 2014,
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006
- Azwar Saifuddin, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Adz-Dzaky Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Team AK Group, 2008
- Budiningsih Asri, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Baqutayan Shadiya Mohamed S, “An Innovative Islamic Counseling,” *International Journal Of Humanities And Social Science*, Vol.1 No. 21 Desember 2011
- C. Martine Brandon, “Is Evil Good for Religion the Link between Supernatural Evil and Religious Commitment,” *International Journal Review of Religious Research*, Vol. 55, No. 2 June 2013
- Choliq Dahlan Abdul, *Bimbingan dan Konseling Islami Sejarah Konsep dan Pendekatannya*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2008

- D. Davidson James, "A New Approach to Religious Commitment," *International Journal Sociological Focus*, Vol. 10, No. 2 April 1977
- Darmadi Hamid, *Dasar Konsep Pendidikan Moral Landasan Konsep Dasar dan Implementasinya*, Bandung: Alfabeta, 2012
- _____, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Erhamwilda, *Konseling Islami*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009
- Goddard Neville, *The Power Of Awareness*, California: Camarilla, 1992
- Hood Ralph W, "Forms of Religious Commitment and Intense Religious Experienc," *International Journal Review of Religious Research*, Vol. 15, No. 1,
- Hassan, Riaz "Patterns of Religious Commitment In Muslim Societies," *International Journal*, Vol. 97 Juli 2007,
- Hawi Akmal, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2004
- _____, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Hendropuspito, *Soisologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983
- Hadiwardoyo Purwa, *Moral dan Masalahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Hikmawati Fenti, "Islamic Counseling Model To Increase Religious Commitment," *International Journal Of Nusantara Islam*, The University UIN Bandung, 2015
- HernaAstuti Farida, "Pengembangan Panduan Pelatihan Moral Awareness Untuk Siswa SMP," *Tesis*, Pascasarjana UM: 2013

- Hamid SitiRafiahabd, "Malaysian Adolescents" Moral Awareness and Their Cultural Conformity", *Journal Multidisciplinary Studies*, International Islamic University Malaysia – Kuala Lumpur, 2014
- Imam Muhni Djuretna A, *Moral dan Religi*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- , *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Kohlberg Lawrence , *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Komariah Kokom St, "Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2011
- Layton Emily, "Anchors Of Religious Commitment In Adolescents," *Journal Of Adolescent Research*, Brigham Young University, Provo, UT, 2011
- Lubis SaifulAkhyar, *KonselingIslami*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007
- L. Brutz Judith, "Religious Commitment, Peace Activism, and Marital Violence In Quaker Familie," *International Journal of Marriage and Family*, Vol. 48, No. 3 Augustus 1986
- Magnis Suseno Franz, *Etika Dasar Masalah-Masalah Filsafat Moral*, yogyakarta: kanisius, 1987
- , *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- M. Nisfiannor, et.al "Hubungan Antara Komitmen Beragama dan Subjective Well-Being pada Remaja Akhir di Universitas Tarumanagara," *Jurnal Psikologi* Vol. 2 No. 1, Juni 2004
- Musnamar Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992,

- M. Finney Jhon, "A Theory of Religious Commitment," *International Journal Sociological Analysis*, Vol. 39, No. 1, 1978
- Mohammed Sharif Mustaffa, Roslee Ahmad, "Amar Makruf Nahi Mungkar approach To handle sexual Misbehavior And Awareness For Pregnancy Female Inmatesin Taman Seri Puteri Cheras, Selangor," *Journal Procedia Social And Behavioral Sciences*, The University Malaysia Sarawak, 2013,
- Nottingham Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993
- Ningsih Fitria, "Hubungan Pengetahuan Moral dengan Kesadaran Moral Siswa VII di MTS", dalam <http://eprints.uns.ac.id/7021/>, di akses tanggal 5 januari 2016
- Notinham Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993
- Nashori Fuad, *Potensi-Potensi Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Neviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Rochmah Elfi Yuliani, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Teras, 2005
- Reynolds Scott J, "Moral Awareness And Ethical Predispositions: Investigating The Role Of Individual Differences In The Recognition Of Moral Issues," *Journal Of Applied Psychology*, University Of Washington Business School: 2006
- Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, Yogyakarta: Teras, 2013
- Rajab khairunnas, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012
- Reynolds Scott J, "Moral Awareness And Ethical Predispositions: Investigating The Role Of Individual Differences In The Recognition Of Moral

- Issues,” *Journal Of Applied Psychology*, University Of Wasington Bussines School:2006
- Santrok John W, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta:Erlangga, 2003
- Scharf Betty R, *Sosiologi Agama*, Jakarta:Prenada Media, 2004
- Susilawati, *Urgensi Pendidikan Moral Suatu upaya Membangun Komitmen Diri*, Yogyakarta:Surya Perkasa,2010
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Sutoyo Anwar, *Bimbingan dan Konseling*, Universitas Negeri Semarang: Widya Karya, 2009
- Traiser Shanda, “Moral Development and Narcissism of Private and Public University Business Students ,” *International Journal of Business Ethics*, 2011
- Vitry Melinda Q Pohan,NikenWidiyastuti, “Hubungan Antara Komitmen Beragama dengan Kecemasan pada Narapidana Perempuan Menjelang Masa Bebas,” *Jurnal Psikologi* Vol. 2 No. 2, Desember 2004
- V. VanSandt Craig, “An Examination of The Relationship Between Ethical Work Climate and Moral Awareness,” *International Journal of Business Ethics*, 2006
- Wurthmann Kurt, “Implicit Theories and Issue Characteristics as Determinants of Moral Awareness and Intentions,” *Journal International Nova Southeastern University*, Fort Lauderdale, Juli 2014
- Wawancara dengan Guru BK Sri Mariatun, pada Hari Rabu Tanggal 20 April 2016
- Wawancara dengan Subjek Berinisial FC, pada hari Senin Tanggal 9 Mei 2016
- Wawancara dengan Subjek Berinisial SY, pada Hari Senin Tanggal 9 Mei 2016
- Wawancara dengan Subjek Berinisial AN, pada Hari Senin Tanggal 9 Mei 2016
- Wawancara dengan Subjek Berinisial NH, pada Hari Senin Tanggal 9 Mei 2016
- Wawancara dengan Subjek Berinisial DA, pada Hari Senin 9 Mei 2016

Wawancara dengan Subjek Berinisial NL, pada Hari Senin 9 Mei 2016

Wawancara dengan Subjek Berinisial RI, pada Hari Senin 9 Mei 2016

Wawancara dengan Subjek Berinisial AW, pada Hari Senin Tanggal 9 Mei 2016

Wawancara Dengan Subjek Berinisial SA, pada Hari Senin Tanggal 9 Mei 2016





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Validitas komitmen beragama

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3,48	,544	50
VAR00002	2,96	,880	50
VAR00003	3,76	,431	50
VAR00004	3,74	,443	50
VAR00005	3,72	,607	50
VAR00006	3,46	,579	50
VAR00007	2,96	,699	50
VAR00008	3,40	,670	50
VAR00009	3,30	,647	50
VAR00010	3,52	,614	50
VAR00011	3,10	,463	50
VAR00012	3,26	,664	50
VAR00013	2,88	,627	50
VAR00014	2,52	,614	50
VAR00015	3,58	,642	50
VAR00016	3,40	,639	50
VAR00017	2,36	,598	50
VAR00018	3,12	,849	50
VAR00019	2,76	,625	50
VAR00020	3,06	,767	50
VAR00021	2,76	,744	50
VAR00022	3,22	,582	50
VAR00023	3,04	,638	50
VAR00024	2,80	,728	50
VAR00025	2,46	,542	50
VAR00026	2,68	,768	50
VAR00027	3,36	,485	50
VAR00028	3,48	,580	50
VAR00029	3,08	,724	50
VAR00030	3,12	,799	50
VAR00031	3,24	,476	50
VAR00032	3,38	,667	50
VAR00033	3,64	,485	50
VAR00034	3,42	,702	50
VAR00035	3,66	,519	50
VAR00036	3,42	,673	50
VAR00037	3,48	,580	50
VAR00038	3,44	,644	50
VAR00039	3,16	,817	50
VAR00040	3,20	,728	50

VAR00041	3,36	,485	50
VAR00042	2,80	,756	50
VAR00043	3,52	,707	50
VAR00044	2,74	,777	50
VAR00045	3,44	,733	50
VAR00046	3,54	,788	50
VAR00047	3,36	,631	50
VAR00048	3,50	,580	50
VAR00049	2,98	,553	50
VAR00050	3,76	,476	50

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3,228	2,360	3,760	1,400	1,593	,124	50
Item Variances	,421	,186	,774	,588	4,158	,020	50
Inter-Item Covariances	,066	-,167	,411	,578	-2,454	,005	50
Inter-Item Correlations	,163	-,306	,711	1,017	-2,327	,026	50

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	157,90	179,480	,262	,903
VAR00002	158,42	176,167	,285	,903
VAR00003	157,62	178,159	,455	,901
VAR00004	157,64	179,256	,349	,902
VAR00005	157,66	178,188	,310	,902
VAR00006	157,92	174,891	,546	,900
VAR00007	158,42	175,800	,394	,901
VAR00008	157,98	174,836	,469	,901
VAR00009	158,08	175,177	,467	,901
VAR00010	157,86	176,000	,442	,901
VAR00011	158,28	178,981	,355	,902
VAR00012	158,12	177,781	,303	,903
VAR00013	158,50	176,418	,407	,901
VAR00014	158,86	178,368	,295	,903
VAR00015	157,80	180,857	,134	,904
VAR00016	157,98	176,796	,376	,902
VAR00017	159,02	177,163	,381	,902
VAR00018	158,26	173,258	,430	,901
VAR00019	158,62	178,281	,295	,903
VAR00020	158,32	172,834	,504	,900
VAR00021	158,62	179,669	,169	,904
VAR00022	158,16	177,688	,359	,902

VAR00023	158,34	175,331	,465	,901
VAR00024	158,58	175,677	,382	,902
VAR00025	158,92	177,544	,398	,902
VAR00026	158,70	176,867	,300	,903
VAR00027	158,02	179,857	,269	,903
VAR00028	157,90	175,969	,473	,901
VAR00029	158,30	173,765	,487	,900
VAR00030	158,26	171,298	,557	,899
VAR00031	158,14	178,653	,370	,902
VAR00032	158,00	172,490	,608	,899
VAR00033	157,74	179,666	,284	,903
VAR00034	157,96	171,958	,604	,899
VAR00035	157,72	182,124	,085	,904
VAR00036	157,96	175,917	,404	,901
VAR00037	157,90	176,663	,427	,901
VAR00038	157,94	172,343	,640	,899
VAR00039	158,22	182,379	,024	,907
VAR00040	158,18	172,681	,542	,900
VAR00041	158,02	177,653	,441	,901
VAR00042	158,58	179,840	,157	,905
VAR00043	157,86	177,347	,305	,903
VAR00044	158,64	176,929	,293	,903
VAR00045	157,94	175,323	,398	,901
VAR00046	157,84	172,096	,526	,900
VAR00047	158,02	177,204	,356	,902
VAR00048	157,88	174,353	,581	,900
VAR00049	158,40	176,163	,485	,901
VAR00050	157,62	179,098	,334	,902

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
161,38	183,587	13,549	50

Validitas skala kesadaran moral

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3,14	,606	50
VAR00002	2,94	,470	50
VAR00003	3,42	,575	50
VAR00004	2,86	,452	50
VAR00005	3,00	,606	50
VAR00006	3,14	,535	50
VAR00007	2,98	,589	50

VAR00008	2,98	,654	50
VAR00009	2,88	,627	50
VAR00010	2,06	,740	50
VAR00011	3,18	,438	50
VAR00012	3,02	,515	50
VAR00013	3,36	,663	50
VAR00014	2,58	,785	50
VAR00015	3,20	,808	50
VAR00016	2,30	,909	50
VAR00017	3,38	,697	50
VAR00018	2,76	,716	50
VAR00019	3,50	,580	50
VAR00020	2,64	,875	50
VAR00021	3,52	,735	50
VAR00022	3,00	,495	50
VAR00023	3,38	,725	50
VAR00024	2,66	,848	50
VAR00025	3,42	,673	50
VAR00026	2,50	,995	50
VAR00027	3,32	,551	50
VAR00028	2,62	,753	50
VAR00029	3,18	,629	50
VAR00030	3,02	,553	50
VAR00031	3,02	,553	50
VAR00032	1,98	,685	50
VAR00033	2,74	,565	50
VAR00034	3,02	,622	50
VAR00035	2,86	,833	50
VAR00036	3,02	,714	50
VAR00037	2,12	,627	50
VAR00038	2,78	,648	50
VAR00039	2,74	,633	50
VAR00040	1,78	,616	50
VAR00041	3,34	,479	50
VAR00042	2,88	,746	50
VAR00043	1,58	,673	50
VAR00044	3,14	,948	50
VAR00045	2,78	1,036	50

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2,883	1,580	3,520	1,940	2,228	,203	45
Item Variances	,469	,191	1,073	,882	5,606	,042	45
Inter-Item Covariances	,048	-,193	,521	,715	-2,694	,008	45
Inter-Item Correlations	,104	-,570	,754	1,324	-1,322	,037	45

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	126,58	111,351	,287	,833
VAR00002	126,78	111,114	,409	,831
VAR00003	126,30	111,071	,329	,832
VAR00004	126,86	115,674	-,050	,838
VAR00005	126,72	108,451	,521	,827
VAR00006	126,58	112,044	,270	,833
VAR00007	126,74	107,625	,607	,826
VAR00008	126,74	111,584	,244	,834
VAR00009	126,84	109,158	,445	,829
VAR00010	127,66	111,780	,196	,835
VAR00011	126,54	110,825	,475	,830
VAR00012	126,70	108,418	,626	,826
VAR00013	126,36	111,868	,220	,834
VAR00014	127,14	108,286	,397	,830
VAR00015	126,52	111,071	,215	,835
VAR00016	127,42	108,657	,312	,832
VAR00017	126,34	109,290	,385	,830
VAR00018	126,96	108,651	,417	,829
VAR00019	126,22	115,073	-,002	,838
VAR00020	127,08	105,953	,481	,827
VAR00021	126,20	111,878	,191	,835
VAR00022	126,72	109,920	,503	,829
VAR00023	126,34	109,698	,340	,831
VAR00024	127,06	109,160	,311	,832
VAR00025	126,30	110,990	,278	,833
VAR00026	127,22	109,522	,234	,835
VAR00027	126,40	111,673	,293	,833
VAR00028	127,10	109,480	,339	,831
VAR00029	126,54	110,621	,331	,832
VAR00030	126,70	108,663	,557	,827
VAR00031	126,70	109,888	,448	,829
VAR00032	127,74	115,911	-,067	,841
VAR00033	126,98	113,449	,135	,836
VAR00034	126,70	112,133	,218	,834
VAR00035	126,86	108,939	,331	,831
VAR00036	126,70	106,010	,603	,824
VAR00037	127,60	111,878	,235	,834
VAR00038	126,94	117,609	-,188	,843
VAR00039	126,98	113,000	,148	,836
VAR00040	127,94	119,119	-,306	,845
VAR00041	126,38	111,424	,370	,831
VAR00042	126,84	108,300	,421	,829

VAR00043	128,14	117,143	-,152	,843
VAR00044	126,58	102,534	,623	,821
VAR00045	126,94	105,976	,391	,830

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
129,72	115,389	10,742	45

Lampiran 2

Hasil analisis reliabilitas skala komitmen beragama

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	50	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,903	,907	50

Hasil analisis reliabilitas skala kesadaran moral

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	50	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,836	,840	45



Efektivitas Konseling Islami terhadap Komitmen Beragama dan Kesadaran Moral Siswa

(Studi Eksperimen di SMA Negeri 11 Yogyakarta)

A. Deskripsi Umum

Komitmen beragama adalah kesanggupan untuk terikat pada ajaran dan kewajiban-kewajiban yang bertalian terhadap kepercayaan kepada tuhan dan hubungan moral dengan umat manusia yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku jangka panjang. Komitmen beragama merupakan istilah untuk menggambarkan seberapa jauh individu percaya dengan ajaran agamanya, perilaku yang dilakukan sebagai bentuk nyata dari keyakinannya, perasaan keagamaannya, pengetahuan mengenai ajaran agamanya, dan pengaruh ajaran agama terhadap tingkah laku sehari-hari.¹⁶³

Sedangkan kesadaran moral adalah kesadaran dalam diri manusia bahwa perbuatannya di dasarkan atas rasa wajib, suka rela tanpa paksaan dan keluar dari pribadinya. Kesadaran moral mengarahkan anak untuk mampu membuat pertimbangan secara matang atas perilakunya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat.¹⁶⁴

¹⁶³Niken Widyastuti, "Hubungan Antara Komitmen Beragama dengan Kecemasan Pada Narapidana Perempuan Menjelang Masa Bebas," *Jurnal Psikologi* Vol.2 No.2, Desember 2004, hlm.144

¹⁶⁴Fitria Ningsih, "Hubungan Pengetahuan Moral dengan Kesadaran Moral Siswa Vii di MTS," dalam <http://eprints.uns.ac.id/7021/>, di akses tanggal 5 Januari 2016

Komitmen agama juga relevan dengan perkembangan moral, bukti menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan agama dan moral saling berhubungan.¹⁶⁵ Pengembangan moral melibatkan pikiran, perilaku, perasaan dan tindakan yang benar dan salah.¹⁶⁶ Scott J. Reynolds mengatakan bahwa ada pembenaran teoritis dan empiris bukti yang menunjukkan bahwa masalah moral terdapat dua faktor utama, pertama yang melibatkan, dan kedua pelibatan norma perilaku. Selain itu, adanya bahaya dan pelanggaran norma perilaku adalah faktor yang menumbuhkan kesadaran moral.¹⁶⁷

Modul ini menjelaskan tahap demi tahap dalam pelaksanaan konseling Islami dalam menguji keefektifan konseling Islami terhadap komitmen beragama dan kesadaran moral siswa. di dalam modul ini tahap pelaksanaan konseling Islami sebanyak 3 kali pertemuan dengan durasi waktu sekitar kurang lebih 60 menit setiap pertemuan.

B. Prasyarat

Adapun syarat pengguna modul ini yaitu:

1. Guru BK/konselor yang beragama Islam
2. Memahami konseling Islami
3. Pernah melakukan konseling Islami

¹⁶⁵ Emily Layton, "Anchors of Religious Commitment In Adolescents," *International Journal of Adolescent Research*, Brigham Young University, Provo, UT 2011, hlm. 381

¹⁶⁶ Shanda Traiser, "Moral Development and Narcissism of Private and Public University Business Students," *International Journal of Business Ethics*, 2011, hlm. 326

¹⁶⁷ Scott J. Reynolds, "Moral Awareness and Ethical Predispositions: Investigating The Role of Individual Differens In the Recognition of Moral Issues," *International Journal of Applied Psychology*, Vol.91 No.1. 2006, hlm. 233

4. Memahami materi

C. Sasaran

Adapun sasaran dari pembuatan modul ini yaitu:

1. Siswa yang belajar pada menengah atas (SMA)
2. Siswa yang memiliki komitmen beragama yang rendah
3. Siswa yang memiliki kesadaran moral yang rendah
4. Siswa yang beragama Islam
5. Dalam penggunaan modul ini bagi Guru BK/Konselor sasaran utamanya beragama Islam karena dalam proses konseling ini menggunakan konseling Islami

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Adapun tujuan pembuatan modul ini agar siswa memiliki komitmen beragama serta kesadaran moral, dengan pembuatan modul ini di harapkan siswa memiliki komitmen agama yang tinggi dan kesadaran moral serta memiliki pikiran yang positif terhadap diri siswa tersebut.

2. Manfaat

Adapun manfaat dari pembuatan modul ini bagi siswa, siswa dapat meningkatkan komitmen beragama dan kesadaran moral, dapat menerapkan langkah-langkah dalam meningkatkan komitmen beragama serta kesadaran moral.

E. Kompetensi

Siswa dapat mengembangkan dan mengaplikasikan cara meningkatkan komitmen beragama dan kesadaran moral sehingga tercipta suatu komitmen beragama dan kesadaran moral siswa.

F. Pelaksana

Pelaksanaan modul ini yaitu Guru BK/Konselor yang memimpin proses konseling ini dari awal hingga selesai, dan observer adalah peneliti selama proses konseling berlangsung dari pertemuan pertama hingga akhir pertemuan.

G. Metode Konseling Islami

Dalam pelaksanaan konseling Islami ini menggunakan konseling kelompok dengan jumlah anggota sebanyak 8 siswa, penentuan subjek dalam konseling ini berdasarkan pada hasil *pretest* dengan berbagai kriteria yaitu siswa yang beragama Islam, memiliki komitmen beragama dan kesadaran moral yang rendah. Dalam pelaksanaan konseling tersebut, Guru BK/konselor yang memimpin dalam proses konseling yang berperan aktif dan direktif dalam memfasilitasi kelompok untuk mencapai tujuan konseling. Kemudian anggota kelompok/konseli di harapkan untuk terlibat dan aktif dalam proses konseling dan siap untuk membuat perubahan dalam dirinya. Dalam konseling kelompok ini di bentuk dalam sebuah lingkaran yang memudahkan untuk saling berhadapan secara langsung antar anggota kelompok dan konselor.

H. Pembentukan Kelompok

Sebelum proses konseling Islami di lakukan terlebih dahulu Guru BK/konselor menyaring siswa untuk di jadikan sebagai subjek penelitian. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Pertama-tama peneliti menentukan kelas berapa yang akan di jadikan sebagai subjek penelitian setelah diskusi dengan Guru BK
2. Setelah di tentukan kelas yang akan di jadikan subjek penelitian yaitu kelas XI
3. Setelah mengetahui kelas yang akan di jadikan subjek dan telah mengetahui juga jumlah siswa maka selanjutnya di berikan *pretest*
4. Dari hasil *pretest* tersebut maka dapat di tentukan siswa yang akan di jadikan anggota konseling kelompok dengan melihat skor hasil *pretest* yang terendah

I. Langkah-Langkah Melaksanakan Konseling Islami

Untuk melaksanakan konseling Islami dapat ditempuh beberapa langkah berikut:

1. Menciptakan hubungan psikologis yang ramah, hangat, penuh penerimaan, keakraban, keterbukaan.
2. Meyakinkan klien akan terjaganya rahasia dari apapun yang dibicarakan dalam proses konseling sepanjang klien tidak menghendaki diketahui orang lain.

3. Wawancara awal berupa pengumpulan data, sebagai proses mengenai klien, masalahnya, lingkungannya dan sekaligus membantu klien mengenali dan menyadari dirinya.
4. Mengeksplorasi masalah dengan perspektif islam (pada langkah ini konselor mencoba menelusuri tingkat pengetahuan dan pemahaman individu akan hakekat masalahnya dalam pandangan islam)
5. Mendorong klien untuk melakukan muhasabah (mengevaluasi diri apakah ada kewajiban yang belum dilakukan, adakah sikap dan perilaku yang salah, sudah bersihkan jiwanya dari berbagai penyakit hati).
6. Mengeksplorasi tujuan hidup dan hakekat hidup menurut klien, selanjutnya merumuskan tujuan-tujuan jangka pendek yang ingin dicapai klien sehubungan dengan masalahnya.
7. Mendorong klien menggunakan hati/qalb dalam melihat masalah, dan sekaligus mendorong klien menggunakan a'qalnya, dan bertanya pada hati nuraninya.
8. Mendorong klien untuk menyadari dan menerima kehidupan yang diberikan Allah penuh keridhoan dan keihlasan.
9. Mendorong klien untuk selalu bersandar dan berdo'a serta mohon dibukakan jalan keluar dari masalahnya kepada Allah swt, dengan cara memperbanyak ibadah sesuai yang dicontohkan Rasulullah saw.
10. Mendorong klien untuk mengambil keputusan-keputusan strategis yang berisi sikap dan perilaku yang baik bagi terselesaikanya masalah yang sedang dihadapinya.

11. Mengarahkan klien dalam melaksanakan keputusan-keputusan yang dibuatnya.
12. Mengarahkan dan mendorong klien agar selalu bersikap dan berperilaku yang islami, sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang selalu bercermin pada al-Qur'an dan hadits.
13. Mendorong klien untuk terus menerus berusaha menjaga dirinya dari tunduk pada hawa nafsunya, yang dikendalikan oleh setan yang menyesatkan dan menyengsarakan hidup individu.¹⁶⁸

J. Rencana Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan intervensi ini di lakukan selama tiga kali pertemuan dengan jeda pertemuan selama 2 hari, diberikan jeda selama dua hari agar siswa dapat mengembangkan komitmen beragam serta kesadaran moral. Adapun rincian waktu pelaksanaan kegiatan intervensi adalah sebagai berikut:

Pertemuan	Tahap	Materi	Metode	Sarana	Pelaksana	Durasi Waktu
I (Pertama) Menciptakan hubungan psikologis yang ramah, wawancara awal, eksplorasi masalah dan mengevaluasi	I	Menciptakan hubungan interpersonal dengan penuh ramah, penerimaan, keakraban, keterbukaan	Ceramah	Spidol, white board, 1 buah bola	Guru BK	15 menit
	II	Meyakinkan konseli akan terjaganya rahasia Wawancara awal	Ceramah	Speaker Spidol,	Guru BK	10 menit

¹⁶⁸ Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2009), hlm. 120-121

diri	III	berupa pengumpulan data	Ceramah	speaker	Guru BK	10 menit
	IV	Mengeksplorasi masalah konseli	diskusi	Speaker	Guru BK	15 menit
	V	Mengevaluasi diri konseli	ceramah	Speaker	Guru BK	10 menit
	VI	Penutup	ceramah	Speaker	Guru BK	5 menit
II (kedua) Mengeksplorasi tujuan hidup, mendorong konseli untuk menyadari dan menerima kehidupan, selalu berusaha dan berdo'a, mengambil keputusan	I	Mengeksplorasi tujuan hidup dan hakekat hidup menurut konseli	Diskusi Ceramah	Spidol, speaker	Guru BK	10 menit
	II	Mendorong konseli menggunakan hati dalam melihat masalah	Ceramah Latihan spiritual	Speaker	Guru BK	10 menit
	III	Menyadarkan konseli	Ceramah	Speaker	Guru BK	10 menit
	IV	Mendorong konseli untuk selalu berdo'a	ceramah	Speaker	Guru BK	10 menit
	V	Mendorong konseli dalam mengambil keputusan		Speaker	Guru BK	5 menit
	VI	Penutup				

III (ketiga) Mengarahkan konseli dalam melaksanakan keputusan, bersikap dan berperilaku islami, terus menerus menjaga dirinya, evaluasi kegiatan konseling	I	Mengarahkan konseli dalam melaksanakan keputusan	Ceramah	Speaker	Guru BK	10 menit
	II	Mendorong konseli agar berperilaku islami	Ceramah	Speaker	Guru BK	10 menit
	III	Mendorong konseli untuk terus menerus menjaga dirinya	Ceramah	Speaker	Guru BK	10 menit
	IV	Evaluasi kegiatan konseling	Diskusi	Speaker, pulpen/spidol	Guru BK	10 menit
	V	Penutup	ceramah	speaker	Guru BK	10 menit

Rincian Pelaksanaan Kegiatan

1. Pertemuan pertama: menciptakan hubungan psikologis yang

ramah, wawancara awal, eksplorasi masalah dan mengevaluasi diri

- a. Sesi pertama: menciptakan hubungan interpersonal dengan penuh ramah, hangat, penuh penerimaan, keakraban dan keterbukaan

Membangun hubungan psikologis yang ramah antara Guru BK/konselor dengan konseli dengan hangat, memberikan senyuman dan kata-kata yang mudah di mengerti oleh konseli. Guru BK harus menerima keadaan konseli bagaimanapun itu baik dari segi penampilan ataupun segi lainnya dan juga dengan penuh keakraban, keterbukaan. Konseli harus terbuka dengan Guru BK dalam menceritakan permasalahannya agar dapat terselesaikan. Untuk mengakrabkan antara

Guru BK dan konseli diadakan permainan “ini namaku” yang bertujuan agar hubungan antara konselor dan anggota kelompok lebih akrab dan konseli tidak merasa sungkan untuk menceritakan permasalahannya kepada Guru BK/konselor, metode yang digunakan metode ceramah durasi waktu sekitar 15 menit.

Prosedur

1. Pertama-tama konselor membuka konseling kelompok dengan mengucapkan salam setelah mengucapkan salam konselor memperkenalkan diri dengan penuh ramah kepada anggota kelompok dan begitu juga anggota kelompok saling memperkenalkan diri.
2. Setelah memperkenalkan diri dan untuk lebih mengakrabkan Guru BK dan konseli di adakan permainan “ini namaku” adapun prosedurnya sebagai berikut:
 - a). Peserta diminta melingkari fasilitator/Guru BK
 - b). Fasilitator (Gru BK) memberikan bola kepada salah satu peserta dan memintanya memperkenalkan diri dengan cara melemparkan bola ke atas sebanyak tiga kali sambil menyebutkan namanya. Misalnya “Ini namaku Rika” (lempar)... “Rika” (lempar).
 - c). Kemudian peserta tersebut (Rika) diminta mengoperkan bola kepada peserta lain secara acak, sambil mengatakan “giliranmu...”
 - d). Peserta yang mendapatkan bola menjawab “terimakasih Rika...,” setelah itu ia memperkenalkan dirinya dengan cara yang sama

seperti yang dilakukan peserta sebelumnya dengan kalimat “saya Rudi, Saya mendapat bola dari Rika. Giliranmu...”

- e). Peserta yang mendapat lemparan bola dari Rudi menjawab dengan “Terimakasih Rudi...”, setelah itu ia memperkenalkan dirinya dengan cara yang sama seperti yang dilakukan peserta sebelumnya dengan kalimat “Saya Dani”. “Saya mendapat bola dari Rudi, Rudi mendapatkan dari Rika. Giliranmu...”,
 - f). Langkah selanjutnya dilakukan sampai semua peserta mendapatkan bola dan memperkenalkan diri serta mengenal peserta-peserta sebelumnya.
 - g). Peserta terakhir harus mengembalikan bola kepada peserta pertama dengan terlebih dahulu mengatakan “Terimakasih... (sebut nama pemberi bola). Nama saya Desi. Saya mendapat bola dari... menerima dari... yang sebelumnya mendapatkan dari... dst (menyebutkan semua nama anggota kelompok). Sekarang bola ini saya kembalikan kepada Rika (peserta pertama). Bola ini kukembalikan padamu Rika.
 - h). Guru BK menjelaskan kepada anggota kelompok bahwa anggota kelompok harus terbuka untuk menceritakan permasalahannya
2. Sesi kedua: meyakinkan konseli akan terjaganya rahasia

Guru BK meyakinkan kepada anggota kelompok akan terjaganya rahasia dari permasalahan konseli. Untuk itu Guru BK menyebutkan azaz-azaz konseling Islami yang bertujuan agar konseli

lebih terbuka untuk menceritakan permasalahannya dengan adanya azaz-azaz konseling dan Guru BK dapat menjaga rahasia konseli dengan adanya azaz-azaz yang harus di pegang. Durasi waktu yang dibutuhkan 10 menit dengan metode ceramah.

Prosedur

- a. Guru menyampaikan azaz-azaz konseling Islami, adapun azaz-azaznya yaitu: azaz ketauhidan, azaz amaliah, azaz akhlaq al-karimah, azaz profesional (keahlian), azaz kerahasiaan.

Materi azaz-azaz konseling Islami

1) Azaz ketauhidan

Layanan konseling islami harus dilaksanakan atas dasar prinsip ketuhanan yang maha Esa (prinsip tauhid), dan harus berangkat dari dasar ketauhidan menuju manusia yang mentauhidkan Allah sesuai dengan hakikat islam sebagai agama tauhid. Seluruh prosesnya harus pula berlangsung secara tauhid sebagai awal dan akhir dari hidup manusia.

2) Azaz Amaliah

Sebagai *helping* proses, konseling islami tidak hanya merupakan interaksi verbal (secara lisan) antara klien/konseli dan konselor, tetapi yang lebih penting adalah klien/konseli dapat menemukan dirinya melalui interaksinya, memahami permasalahannya, mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalahnya, melakukan ikhtiar/tindakan untuk memecahkan masalahnya.

3) *Azaz Akhlaq Al-Karimah*

Azaz ini sekaligus melingkup tujuan dan proses konseling islami. dari sisi tujuan, klien diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia. Sedangkan dari sisi proses, berlangsungnya hubungan antara konselor dan klien di dasarkan atas norma-norma yang berlaku dan dihormati.

4) *Azaz Profesional (keahlian)*

Karena konseling islami merupakan bidang pekerjaan dalam lingkup masalah keagamaan, maka Islam menuntut “keahlian” yang harus di miliki oleh setiap konselor agar pelaksanaannya tidak akan mengalami kegagalan. Keahlian dalam hal ini terutama berkenaan dengan pemahaman permasalahan empirik, permasalahan psikis klien/konseli yang harus dipahami secara rasional ilmiah.

5) *Azaz Kerahasiaan*

Islam memberi tekanan pada penjagaan rahasia dalam pergaulan hidup sehari-hari. Untuk itu, Islam menjadikan pahala bagi orang yang dapat menjaga rahasia saudaranya, dan mencela seseorang karena tidak mau menjaga rahasia atau membeberkan aib saudaranya. Menyimpan rahasia orang lain itu adalah urgen. Karena demikian urgensya, ia menilai orang yang terpaksa berdusta demi menjaga aib

orang lain agar ukhuwah tetap terpelihara, adalah tidak salah dan tidak dikenakan dosa.¹⁶⁹

3. Sesi Ketiga: wawancara awal berupa pengumpulan data

Guru melakukan wawancara kepada konseli guna untuk memperoleh data lebih rinci terkait permasalahan yang di hadapi konseli. Metode yang digunakan wawancara dengan durasi waktu 10 menit

Prosedur

- a. Konselor mewawancarai anggota kelompok satu persatu terkait dengan permasalahannya yaitu penyebab komitmen beragama dan kesadaran moral siswa rendah

4. Sesi keempat: mengeksplorasi masalah konseli

Guru BK mengeksplorasi permasalahan konseli setelah mewawancarai konseli, setelah itu Guru BK menelusuri pemahaman individu dari permasalahan tersebut dengan pandangan islam. Teknik yang digunakan diskusi dengan durasi waktu yang di butuhkan 15 menit

Prosedur

- a. Guru BK merangkum dari permasalahan anggota kelompok
- b. Guru BK menanyakan kepada konseli terkait permasalahan dengan pandangan Islam, bagaimana Islam melihat masalah tersebut.

¹⁶⁹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm.119

5. Sesi kelima: Mengevaluasi Diri

Guru BK mendorong konseli untuk melakukan muhasabah (mengevaluasi diri apakah ada kewajiban yang belum dilakukan, adakah sikap dan perilaku yang salah, sudah bersihkan jiwanya dari berbagai penyakit hati) yang bertujuan agar konseli menyadari akan kewajibannya sebagai manusia dan pentingnya berperilaku baik kepada sesama manusia. Teknik yang digunakan ceramah dengan durasi waktu yang dibutuhkan 10 menit

Prosedur

- a. Guru BK memberikan muhasabah kepada konseli
- b. Guru BK Memberikan perenungan: dengan perkataan kepada konseli “ coba kita renungkan sebentar apakah selama ini kita telah menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangannya, sudahkah kita bertingkah laku yang baik sesuai norma agama.

6. Sesi keenam: penutup

Guru BK menutup proses konseling dengan di akhiri salam dan sebelumnya Guru BK menyampaikan kepada konseli untuk pertemuan konseling selanjutnya dan Guru BK sangat mengharapkan kepada semua konseli untuk dapat hadir kembali untuk konseling selanjutnya. Teknik yang digunakan ceramah dengan durasi waktu yang dibutuhkan 5 menit.

Prosedur

- a. Guru BK menyampaikan “untuk pertemuan hari ini kita cukupkan sampai di sini dan untuk selanjutnya Ibu sangat mengharapkan kehadiran kalian semua untuk konseling selanjutnya”
- b. Kemudian Guru BK mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan “assalamu’alaikum”

2. Pertemuan kedua: mengeksplorasi tujuan hidup, mendorong klien untuk menyadari dan menerima kehidupan, selalu berusaha dan berdo’a, mengambil keputusan

- a. Sesi pertama: mengeksplorasi tujuan hidup dan hakekat hidup menurut konseli

Guru BK mempersilahkan kepada masing-masing individu untuk mengeksplorasi tujuan hidup dan merumuskan tujuan-tujuan jangka pendek yang ingin di capai konseli sehubungan dengan masalahnya yang bertujuan agar konseli menyadari tujuan hidupnya yang sebenarnya dengan tehnik diskusi durasi waktu yang dibutuhkan 10 menit.

Prosedur

1. Guru BK mempersilahkan kepada konseli satu persatu untuk mengeksplorasi tujuan hidup dan tujuan hidupnya konseli yang berkaitan dengan masalahnya

- b. Sesi kedua: mendorong konseli menggunakan hati dalam melihat masalah

Guru BK memberikan dorongan kepada konseli untuk melihat permasalahannya dengan menggunakan hati/qalbu dan sekaligus mendorong konseli menggunakan aqalnya dan bertanya pada hati nuraninya. Teknik yang digunakan ceramah dengan durasi waktu yang dibutuhkan 10 menit

Prosedur

1. Pertama-tama Guru BK menyampaikan kepada anggota kelompok agar melihat permasalahannya dengan menggunakan hati
 2. Guru BK mendorong kepada konseli untuk melihat masalahnya menggunakan dengan akalunya dan setelah itu melihat permasalahan dengan logika dan bertanya pada hati nuraninya
 3. Anggota kelompok akan di perintahkan untuk meresapi permasalahannya
- c. Sesi ketiga: menyadarkan konseli

Guru BK mendorong konseli untuk menyadari dan menerima kehidupan yang diberikan oleh Allah dengan penuh keridhoan dan keihlasan. Tehnik yang digunakan ceramah dengan durasi waktu yang dibutuhkan 10 menit.

Prosedur

1. Guru BK memberikan pemahaman kepada anggota kelompok bahwa harus bisa menerima kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allah dengan ridho dan ikhlas.
 2. Guru BK memberikan perenungan kepada anggota kelompok, merenungkan ketetapan yang telah Allah berikan dengan ikhlas dengan kata-kata” coba kita renungkan sejenak bahwa kita harus ikhlas dan ridho yang telah Allah tetapkan kepada kita, bahwa semuanya pasti ada hikmahnya”
- d. Sesi keempat: mendorong konseli untuk selalu berdo'a

Guru BK mendorong konseli untuk selalu bersandar dan berdo'a serta memohon dibukakan jalan keluar dari masalahnya kepada Allah SWT, dengan cara memperbanyak ibadah. Teknik yang digunakan latihan spiritual dengan durasi waktu yang dibutuhkan 10 menit.

Prosedur

1. Konseli di arahkan untuk mencari ketenangan hidup dengan mendekatkan diri kepada Allah, memperbanyak berdo'a
2. Guru BK menyadarkan konseli agar dapat menerima masalahnya dengan lapang dada, dan meyakinkan konseli bahwa Allah adalah satu-satunya tempat mengembalikan masalah dan memohon pertolongan dengan mendekatkan diri kepada Allah memperbanyak ibadah.

- e. Sesi kelima: mendorong konseli dalam mengambil keputusan

Guru BK mendorong konseli untuk mengambil keputusan-keputusan strategis yang berisi sikap dan perilaku yang baik bagi terselesaikannya masalah yang sedang di hadapinya. Teknik yang digunakan ceramah dengan durasi waktu 10 menit.

Prosedur

1. Guru BK mewawancarai konseli satu persatu mengenai keputusan apa yang akan di ambil dalam menghadapi permasalahannya tersebut.
2. Setelah masing-masing konseli menetapkan keputusannya, Guru BK akan meyakinkan bahwa keputusan yang di ambilnya harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- f. Sesi keenam: penutup

Guru BK menutup proses konseling dengan di akhiri salam dan sebelumnya Guru BK menyampaikan kepada konseli untuk pertemuan konseling selanjutnya dan Guru BK sangat mengharapkan kepada semua konseli untuk dapat hadir kembali untuk konseling selanjutnya. Teknik yang digunakan ceramah dengan durasi waktu yang dibutuhkan 5 menit.

Prosedur

- c. Guru BK menyampaikan “untuk pertemuan hari ini kita cukupkan sampai di sini dan semoga proses konseling hari ini

bermanfaat bagi kita semu. Untuk selanjutnya Ibu sangat mengharapkan kehadiran kalian semua untuk konseling selanjutnya”

- d. Kemudian Guru BK mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan “assalamu’alaikum”

3. Pertemuan ketiga: mengarahkan konseli dalam melaksanakan keputusan, bersikap dan berperilaku Islami, terus-menerus berusaha menjaga dirinya, evaluasi

- a. Sesi pertama: mengarahkan konseli dalam melaksanakan keputusan

Guru BK mengarahkan anggota kelompok dalam melaksanakan keputusan-keputusan yang di buatnya. Tekhnik yang digunakan ceramah dengan durasi waktu 10 menit

Prsosedur

1. Konseli di arahkan dalam melaksanakan keputusanya apapun keputusan konseli
 2. Guru BK harus senantiasa mendukung dalam melaksanakan keputusan konseli asalkan saja tidak keluar dari norma agama dengan memberi pujian
- b. Sesi kedua: mendorong konseli agar berperilaku yang Islami

Konseli di arahkan dan di dorong untuk selalu bersikap dan berperilaku secara Islami, sehingga terbentuk sikap dan prilaku yang selalu bercermin pada Al-Qur’an dan Hadits. Tekhnik yang digunakan ceramah dengan durasi waktu 10 menit.

Prosedur

1. Konseli di dorong untuk selalu bersikap yang baik, bertutur kata yang baik dan berperilaku secara Islami di manapun berada.
 2. Konseli di arahkan untuk selalu menjaga sikap dan akhlak yang baik.
- c. Sesi ketiga: mendorong konseli untuk terus menerus menjaga dirinya

Mendorong konseli untuk terus menerus berusaha menjaga dirinya dari tunduk pada hawa nafsunya, yang dikendalikan oleh setan yang menyesatkan dan menyengsarakan hidup individu. Teknik yang digunakan ceramah dengan durasi waktu 10 menit.

Prosedur

1. Konseli terus di dorong agar tetap menjaga prilakunya dan akhlaknya dengan baik secara Islami
 2. Konseli di ingatkan agar tidak mudah terpengaruh oleh perbuatan-perbuatan yang buruk yang dapat menyesatkan
- d. Sesi keempat: evaluasi kegiatan konseling

Evaluasi yang bertujuan untuk mengevaluasi seluruh kegiatan mulai dari pertemuan pertama hingga akhir. Metode yang digunakan diskusi dan wawancara, waktu yang dibutuhkan 10 menit.

Prosedur

- a. Evaluasi kegiatan yang di lakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada seluruh anggota mengenai apa saja perubahan dan manfaat yang di dapatkan selama proses konseling berlangsung mulai dari pertemuan pertama hingga akhir.
- e. Sesi kelima: Penutup

Guru Bk menutup pertemuan layanan konseling Islami dengan mengucapkan terimah kasih kepada anggota konseling yang telah bersedia mengikuti proses konseling dari awal hingga akhir kemudiann di akhiri dengan mengucapkan hamdalah .
tekhnik yang digunakan ceramah dengan durasi waktu 10 menit

Prosedur

- a. Guru BK mengucapkan terimah kasih kepada anggota konseling karena telah bersedia mengikuti proses konseling dari awal hingga selesai.
- b. Guru BK mengucapkan kepada anggota konseling “semoga layanan konseling kelompok ini bermanfaat bagi kita semua”
- c. Kemudian Guru BK mengakhiri pertemuan konseling dengan membaca hamdalah

k. Ruang Lingkup Pembahasan

1. Komitmen Beragama

Komitmen beragama adalah kesanggupan untuk terikat pada ajaran dan kewajiban-kewajiban yang bertalian terhadap kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan moral dengan umat manusia yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku jangka panjang. Komitmen beragama merupakan istilah untuk menggambarkan seberapa jauh individu percaya dengan ajaran agamanya, perilaku yang dilakukan sebagai bentuk nyata dari keyakinannya, perasaan keagamaannya, pengetahuan mengenai ajaran agamanya, dan pengaruh ajaran agama terhadap tingkah laku sehari-hari.¹⁷⁰

Komitmen beragama dapat dilihat dalam sejumlah gejala, antara lain: (1) keanggotaan dan keterlibatan seseorang suatu organisasi keagamaan, (2) tingkat partisipasi seseorang dalam suatu aktivitas keagamaan atau praktik peribadatan, (3) sikap terhadap suatu kejadian atau pengalaman keagamaan, dan (4) keyakinan terhadap ajaran dan pandangan-pandangan mendasar keagamaan.¹⁷¹

a. Dimensi Komitmen Beragama

Paloutzian dalam M. Nisfiannor menganalisis komitmen beragama melalui lima dimensi, yaitu dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi eksperiensial, dimensi intelektual, dan dimensi

¹⁷⁰ Niken Widiyastuti, Vitry Melinda Q Pohan, "Hubungan Antara Komitmen Beragama dengan Kecemasan pada Narapidana Perempuan Menjelang Masa Bebas," *Jurnal Psikologi* Vol. 2 No. 2, Desember 2004, hlm. 144

¹⁷¹ Emily Layton, David C. Dollahite, Sam A. Hardy, "*Anchors Of Religious Commitment...*", hlm. 382

konsekuensial. Berikut ini akan diuraikan penjelasan mengenai kelima dimensi tersebut.

1) Dimensi Ideologis.

Dimensi ini berkaitan dengan hal-hal yang harus dipercayai dalam suatu agama dan seberapa kuatnya keyakinan tersebut yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar. Misalnya, kepercayaan adanya Allah, malaikat, surga, neraka, dan sebagainya. Hal ini pula yang membedakan antara agama yang satu dengan agama lainnya. tiga kategori kepercayaan. Pertama, kepercayaan yang menjadi dasar esensial suatu agama. Kedua, kepercayaan yang berkaitan dengan tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia. Ketiga, kepercayaan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan Ilahi yang di atas.

Gambaran keyakinan individu terhadap doktrin-doktrin agama akan ditunjukkan melalui tinggi rendahnya dimensi ini. Dengan demikian, Semakin besar keyakinan individu terhadap doktrin-doktrin agamanya maka individu tersebut memiliki komitmen beragama yang semakin besar pula. Sedangkan semakin rendah keyakinan individu dengan doktrin-doktrin agama maka semakin rendah pula komitmen beragama yang dimiliki individu tersebut

2) Dimensi Ritualistik.

Dimensi ritualistik berkaitan dengan sejumlah perilaku yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk nyata dari keyakinan terhadap agamanya. Perilaku-perilaku ini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi oleh keimanan individu melainkan mengacu pada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama ini, seperti tata cara ibadah. Diantaranya shalat dan berpuasa bagi umat Islam. Semakin terorganisir sebuah agama, semakin banyak aturan yang dikenakan kepada pengikutnya. Aturan ini berkisar dari tata cara beribadah hingga jenis pakaian.

Gambaran komitmen beragama yang ditunjukkan dari dimensi ini terlihat dari pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh individu. Semakin rajin individu beribadah maka semakin tinggi pula komitmen beragama individu tersebut. Begitu pula sebaliknya, semakin jarang individu beribadah maka semakin rendah pula komitmen beragama individu tersebut.

3) Dimensi Eksperiensial.

Dimensi ini berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Psikologi menamainya *religious experiences*. Misalnya, kekhusyukan di dalam shalat. Tinggi rendahnya skor pada dimensi ini dipengaruhi oleh perasaan yang dialami individu sebagai akibat dari aktivitas keberagamaan yang dilakukannya. Semakin individu merasa damai, bahagia dan

memiliki hidup yang berarti maka semakin tinggi komitmen beragamanya. Namun perasaan-perasaan tersebut tidak akan dirasakan oleh individu yang rendah komitmen beragamanya.

4) Dimensi Intelektual.

Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pengikutnya. Misalnya ilmu fiqih di dalam Islam yang menghimpun fatwa ulama berkenaan dengan pelaksanaan ritus-ritus keagamaan. Sikap individu dalam menerima atau menilai ajaran agamanya berkaitan erat dengan pengetahuan agamanya itu. Tinggi rendahnya skor dari dimensi ini dipengaruhi oleh pemahaman individu mengenai konsep-konsep penting dalam agamanya. Individu yang memiliki komitmen beragama yang tinggi akan mempunyai pemahaman yang baik mengenai konsep-konsep penting dalam agamanya. Sedangkan rendahnya pemahaman individu menggambarkan rendahnya komitmen beragama yang dimilikinya.

5) Dimensi Konsekuensial.

Dimensi ini menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum, yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama (seperti pada dimensi ritualistik). Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupannya sehari-hari, individu yang tidak religius contohnya, seorang alkoholik berhenti minum minuman keras setelah menjadi individu yang lebih religius.

Dengan demikian, semakin tinggi komitmen beragama individu maka individu tersebut akan menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan yang diajarkan dalam agamanya. Sedangkan individu yang memiliki komitmen beragama yang rendah akan melakukan hal yang sebaliknya.¹⁷²

b. Kematangan Beragama

Kematangan beragama berarti kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam sikap dan bertingkah laku. Artinya bahwa kematangan beragama tersebut tercermin dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang di anutnya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷³

c. Kriteria Kematangan Beragama

Salah satu komitmen penentu dalam upaya untuk meningkatkan komitmen agama terhadap tingkat yang lebih tinggi adalah kemauan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama (islam) dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup iman, islam dan kebaikan.¹⁷⁴ Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta

¹⁷² M. Nisfiannor, Rostiana, Triana Puspasari, "Hubungan Antara Komitmen Beragama dan Subjective Well-Being pada Remaja Akhir di Universitas Tarumanagara," *Jurnal Psikologi* Vol. 2 No. 1, Juni 2004, hlm. 82-83

¹⁷³ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 109

¹⁷⁴ Fenti Hikmawati, *"Islamic Counseling Model.."*, hlm.66

menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang di anutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinan agama tersebutlah yang terbaik. Karena itu, ia berusaha menjadi penganut yang baik, keyakinan itu ditampilkan dalam sikap dan bertingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan¹⁷⁵ terhadap agama.¹⁷⁶

2. Kesadaran Moral

Kesadaran moral menurut Winarno dalam Fitria Ningsih adalah kesadaran dalam diri manusia bahwa perbuatannya di dasarkan atas rasa wajib, sukarela tanpa paksaan dan keluar dari pribadinya. Kesadaran moral mengarahkan anak untuk mampu membuat pertimbangan secara matang atas perilakunya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat.¹⁷⁷

¹⁷⁵Ketaatan beragama membawa dampak positif terhadap kesehatan mental karena pengalaman membuktikan bahwa seseorang yang taat beragama ia selalu mengingat Allah SWT

¹⁷⁶Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 75

¹⁷⁷Fitria Ningsih, "Hubungan Pengetahuan Moral dengan Kesadaran Moral Siswa VII di MTS", dalam <http://eprints.uns.ac.id/7021/>, di akses tanggal 5 januari 2016

Dalam kesadaran moral terdapat aspek-aspek, aspek-aspeknya antara lain:

a. Kewajiban moral bersifat mutlak

Menurut Newman dalam Magnis Suseno, dalam suara hati kita menyadari kita berkewajiban mutlak untuk melakukan yang baik dan benar dan menolak yang tidak baik dan tidak benar. Suara hati bagaikan panggilan dari suatu realitas personal yang berkuasa atas diri kita yang kalau kita mengikutinya membuat kita merasa bernilai, aman dan sedia untuk menyerah. Begitu pula bagi Immanuel Kant dalam Magnis Suseno kesadaran moral manusia tidak dapat dimengerti kalau tidak diandaikan bahwa ada Allah.¹⁷⁸

b. Kewajiban moral bersifat rasional

Rasionalitas atau pengertian manusia yang sebenarnya adalah lebih mendalam daripada sekedar akal yang kita pergunakan dalam berbagai pertimbangan praktis. Pendekatan rasional tidak menuntut agar setiap langkah kita pastikan dulu keamanannya sebelum kita mengambilnya. Melainkan hanya agar kita mempertanggungjawabkan langkah-langkah kita kalau memang ada alasan-alasan nyata yang membuat kita menjadi ragu-ragu.

c. Kewajiban moral menuntut tanggung jawab subjektif

Suara hati menurut Franz Magnis Suseno adalah kesadaran moral kita dalam suatu konkret. Dalam pusat kepribadian kita yang

¹⁷⁸ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 175

disebut hati, kita sadar apa yang sebenarnya dituntut dari kita. Meskipun banyak pihak yang mengatakan kepada kita apa yang wajib kita lakukan, tetapi dalam hati kita sadar bahwa akhirnya hanya kitalah yang mengetahuinya. Jadi bahwa kita berhak dan juga wajib untuk hidup sesuai dengan apa yang kita sadari sebagai kewajiban dan tanggung jawab itu. Jadi secara moral kita akhirnya harus memutuskan sendiri apa yang akan kita lakukan. Kita tidak dapat melemparkan tanggung jawab kita kepada orang lain. Secara mandiri kita harus mencari kejelasan tentang kewajiban kita.¹⁷⁹

3. Konseling Islami

Konseling Islami menurut Saiful Akhyar Lubis adalah proses konseling yang berorientasi pada ketentraman hidup manusia dunia akhirat. Pencapaian rasa tentram (sakinah) itu adalah melalui upaya pendekatan diri kepada Allah serta melalui upaya untuk memperoleh perlindungannya.

Konseling Islami adalah proses konseling yang juga berorientasi kepada tujuan pendidikan islam, dan bertujuan membangun kehidupan sakinah, kehidupan tidak hanya sekedar mencapai kemakmuran, tetapi juga ketentraman hidup spiritual. Kehidupan sakinah ini adalah sebagai ekspresi dari predikat *an-nafs al-mutma'innah* (jiwa yang tentram).

¹⁷⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Filsafat Moral*, (yogyakarta: kanisius, 1987), hlm. 53

a. Dimensi Konseling Islami

Konseling islami memiliki dua dimensi, yakni dimensi spritual dan dimensi material. Layanan bantuan yang diberikan dalam hal ini akan disesuaikan pada masing-masing dimensi yang menjadi prioritas pada saat berlangsungnya proses konseling.

1) Dimensi spritual

Dimensi spritual menjadi bagian sentral dari konseling Islami tujuannya difokuskan untuk memperoleh ketenangan hati, sebab ketidaktenangan hati atau disharmoni, disintegrasi, disorganisasi, disequilibrium diri adalah sumber penyakit mental.

Ketenangan hati, kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan di sumber aslinya, yakni Allah. Oleh karena itu setiap permasalahan yang dihadapi manusia dalam kehidupannya harus dikonsultasikan kepada Allah, tetapi tidak menyebabkan ia pasif serta kehilangan keberanian dan kreativitas. Upaya konseling yang dilakukan konselor dalam hal ini adalah memberi dorongan kepada klien/konseli untuk memposisikan dirinya sebagai makhluk Allah yang secara mandiri menyerahkan permasalahan kehidupannya kepada Allah yang diyakini dengan zat satu-satunya yang dapat memberi petunjuk penyelesaiannya, tanpa menghilangkan keaktifan dan kreativitas serta keberaniannya bertindak.

2) Dimensi Material

Dimensi material (empirik, fisik) dalam konseling islami analisisnya di dasarkan pada kenyataan bahwa persoalan mental manusia kerap kali bersumber dari persoalan material (empirik). Seseorang sakit hati karena ia kehilangan materi (barang) yang disenanginya, sehingga problem material tersebut menyebabkan ia sakit mental. Dalam hal ini, pemahamannya akan masalah empirik diperlukan untuk menyembuhkan penyakit mentalnya. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia yang bersubstansi fisik dan psikis atau material dan spiritual berhadapan dengan problem-problem yang terutama terpantul dari pemenuhan kebutuhan. Fisik dan psikis adalah dua unsur yang baik secara terpisah maupun secara terpadu menuntut pemenuhan kebutuhan akomodatif yang relevan.

Dimensi material dari konseling Islami didasarkan pada realita bahwa permasalahan kehidupan manusia sangat terkait dengan permasalahan pemenuhan kebutuhan material, seperti pendapatan, kedudukan, kekuasaan, pemilikan ilmu pengetahuan, istri, anak dll. Dalam dimensi material, upaya konseling bermaksud membantu klien/konseli untuk meningkatkan daya intelektualnya dalam menerima dan memahami permasalahannya serta sekaligus dapat merumuskan dan mendiagnosis, agar dapat memilih alternatif penyelesaian masalah yang terbaik.¹⁸⁰

¹⁸⁰ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami....*, hlm. 98

3) Prinsip dan Tujuan konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam mempunyai beberapa prinsip, yaitu: (a) kerahasiaan, (b) kepercayaan, (c) kecintaan berbuat baik kepada orang lain, (d) mengembangkan sikap persaudaraan, atau menciptakan sikap damai diantara sesama, (e) memperhatikan masalah-masalah kaum muslimin, (f) memiliki kebiasaan untuk mendengarkan yang baik, (g) memahami budaya orang lain, (h) adanya kerja sama antara ulama dan konselor, (i) memiliki kesadaran hukum, (j) bertujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, dan (k) menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai model (uswah hasanah) utama dalam kehidupan, khususnya menyangkut sikap kasih sayang kepada orang lain.

Adapaun secara rinci lebih khususnya proses konseling Islami bertujuan sebagai berikut:

- f. Individu menyadari akan tujuan (orientasi) dan tugas hidupnya di dunia;
- g. Individu memahami romantika kehidupan di dunia, sebagai ujian dari Allah, baik dengan sesuatu yang menyenangkan atau dengan sesuatu tidak menyenangkan;
- h. Individu dapat mewujudkan dirinya sebagai insan kamil, berakhlak mulia;
- i. Individu dapat mewujudkan dirinya sebagai insan yang *“Anfa’uhum Linnas’* atau *‘Rahmatan Lil Alamin’*;

j. Individu dapat mengendalikan diri dari hawa nafsu, atau sikap dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.¹⁸¹

4) Fungsi dan Kegiatan konseling

Dengan memperhatikan tujuan bimbingan dan konseling Islami di atas, maka fungsi Bimbingan dan Konseling Islami adalah sebagai berikut:

- e. Fungsi pemahaman, yaitu membantu individu agar dapat memahami jati dirinya (fitrahnya, kelebihan, dan kekurangannya).
- f. Fungsi preventif, yaitu membantu individu menjaga dan mencegah dirinya dari faktor-faktor yang dapat menimbulkan masalah bagi dirinya (seperti minuman keras dsb).
- g. Fungsi kuratif atau korektif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang di hadapi atau di alaminya.
- h. Fungsi pengembangan, yaitu membantu individu agar dapat mengembangkan potensi dirinya (fisik, intelektual, emosi, sosial, dan moral spiritual) secara optimal melalui berbagai aktivitas yang positif dan konstruktif.¹⁸²

Untuk mencapai tujuan dan menjalankan fungsi konseling yang Islami tersebut, maka kegiatan bimbingan dan konseling itu dalam garis besarnya dikemukakan sebagai berikut:

- f. Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya, atau memahami kembali keadaan

¹⁸¹ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta:Teras, 2013), hlm.231-232

¹⁸² *Ibid.*, hlm. 232

dirinya yang sebenarnya yakni mengingatkan kembali akan fitrahnya.

- g. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik kelebihan maupun kekurangannya, sebagai sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah.
- h. Membantu individu memahami keadaan yang sedang di hadapi saat ini. Yakni konseling Islam akan dapat membantu individu merumuskan dan mendiagnosis masalah yang dihadapinya, dengan cara mencari faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut.
- i. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah. Karena dalam memberikan bimbingan seorang konselor tidak memecahkan masalah klien secara, melainkan mendialogkan berbagai alternatif yang akan di ambil, berdasarkan hasil kajian itulah kemudia klien mengambil keputusan.
- j. Membantu individu mengembangkan kemampuan mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang, dan atau memperkirakan akibat yang bakal terjadi manakala sesuatu tindakan atau perbuatan saat ini dikerjakan.¹⁸³

5) Teknik Konseling Islami

Teknik dimaksudkan sebagai alat dan merupakan suatu alternatif yang dipakai untuk mendukung metode konseling Islami.

¹⁸³ *Ibid.*, hlm. 235

Tekhnik konseling Islami dapat di rumuskan dengan : *spiritualism method, dan client centered method (non direktif approach)*.

a) *Spiritualism method*

Tekhnik ini di rumuskan atas dasar nilai yang di maknai bersumber dari atas ketauhidan. Beberapa tekhnik di kelompokkan dalam spiritual method, yakni:

b) Latihan spiritual

Dalam hal ini klien/konseli di arahkan untuk mencari ketenangan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan dan penyelesaian masalah, sumber penyembuhan penyakit mental. Pada awalnya, konselor menyadarkan klien/konseli agar dapat menerima masalah yang di hadapinya dengan perasaan lapang dada, bukan dengan perasaan benci dan putus asa. Selanjutnya konselor menegaskan prinsip tauhid dengan meyakinkan klien/konseli bahwa Allah adalah satu-satunya tempat mengembalikan masalah, tempat ia pasrah, tempat ia memohon pertolongan dengan menyelesaikan masalah.¹⁸⁴

c) Menjalin kasih sayang

Penjabaran tekhnik ini dapat di tarik dari nilai yang di maknai pada asas kerahasiaan, pendekatan kemandirian dan pendekatan sukarela. Rasa kasih sayang dan sikap lemah lembut

¹⁸⁴ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami...*, hlm.173

pada klien/konseli akan sangat bermanfaat bagi keberhasilan konseling

d) Cerminan al-qudwah al-hasanah

Penjabaran tehnik ini dapat pula di tarik dari nilai yang di maknai pada pendekatan kemandirian. Proses konseling islami yang berlangsung secara face to face menempatkan konselor pada posisi sentral di hadapan klien/konseli.

e) *Client centered method (non directive approach)*

Prinsip dasar yang dijadikan Rogers dalam pelaksanaan tehnik ini ternyata tidak bertentangan dengan prinsip islam sebagaimana dijadikan dasar pelaksanaan tehnik konseling islami, sehingga tehnik client centered dapat dijadikan sebagai salah satu tehnik dalam penyelenggaraan konseling islami.¹⁸⁵

4. Konseling Islami Terhadap Komitmen Beragama Dan Kesadaran Moral Siswa

Untuk mengembangkan konsep-konsep tentang pendekatan atau tehnik konseling Islami di dasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits serta pemikiran para tokoh Islam yang berkaitan dengan: hakekat manusia, individu bermasalah dan masalah-masalah individu, perkembangan kepribadian individu dan membantu individu yang bermasalah.¹⁸⁶ Dalam konseling Islami, permasalahan yang dihadapi manusia pada kehidupannya adalah wujud dari cobaan dan ujian Allah yang hikmahnya

¹⁸⁵ *Ibid.*, hlm.139-141

¹⁸⁶ Erhamwilda, *Konseling Islami.....*, hlm. 3

untuk menguji serta mempertaruhkan keteguhan iman dan kesabarannya, bukan merupakan wujud kebencian Allah kepada hambanya.¹⁸⁷

Konseling Islami mengandung aspek spiritual dan dimensi material. Dimensi spiritual adalah membimbing manusia pada kehidupan rohaniah untuk menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah. Sedangkan dimensi material membantu manusia untuk dapat memecahkan masalah kehidupan agar dapat mencapai kebahagiaan selama hidupnya.¹⁸⁸ Berkenaan dengan dimensi material dalam konseling Islami, konseli dipandang sebagai manusia dengan keharusan memahami masalah empirik yang dihadapinya serta sekaligus menyadari hakikat jati diri dan tanggungjawabnya untuk menyelesaikan masalah tersebut.¹⁸⁹

Secara kodrati manusia memiliki fitrah untuk beriman kepada Allah, tetapi karena faktor lingkungan maka fitrah tersebut bisa tidak berkembang sebagaimana mestinya melainkan menyimpang ke arah yang lain. Dalam segi kehidupan keagamaan banyak problem yang dihadapi seseorang, baik yang telah beragama maupun yang belum. Yang belum beragama kerap susah untuk menentukan akan memeluk agama yang mana. Yang sudah beragama, sering tergoyahkan keimanannya dengan berbagai faktor. Yang sudah beriman kerap pula tergoyahkan ibadahnya dengan berbagai hal dari dalam maupun dari luar dirinya.¹⁹⁰ Konseling

¹⁸⁷ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami.....*, hlm. 147

¹⁸⁸ Abdul Choliq Dahlan, *Bimbingan dan Konseling Islami Sejarah Konsep dan Pendekatannya*, (Yogyakarta:Pura Pustaka), 2009, hlm. 20

¹⁸⁹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami.....*, hlm. 147

¹⁹⁰ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta:Ull Press, 1992, hlm. 139

Islami menekankan solusi spiritual, berdasarkan cinta dan takut kepada Allah dan kewajiban untuk memenuhi tanggung jawab kita sebagai hamba-hamba Allah di muka bumi ini.¹⁹¹

Upaya konseling Islami menggiring konseli/klien untuk memperoleh ketenangan hati. Secara spiritual memperoleh ketenangan hati adalah kembali kepada sumbernya, yaitu Allah dalam hal ini iman dan amal akan menyempurnakan ketenangan hati . untuk itu ia harus melaksanakan ibadah dengan tulus dan khusyu', baik ibadah wajib (shalat, zakat, puasa dan haji) maupun ibadah sunnat (zikir, membaca al-Qur'an, berdo'a).¹⁹² Model konseling Islam menempatkan Al-Qur'an sebagai dasar untuk menyelesaikan berbagai masalah kehidupan, sehingga dapat menjaga komitmen agama manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia.¹⁹³ Bentuk utama dari komitmen agama dapat diidentifikasi dengan mudah oleh laporan diri.¹⁹⁴

Komitmen beragama mengacu pada sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam aspek-aspek kehidupan yang berkaitan dengan agama. semakin individu terlibat dalam agama, maka di katakan komitmen agamanya tinggi dan begitu pula sebaliknya semakin sedikit mereka

¹⁹¹Shadiya Mohamed S. Baqutayan, "An Innovative Islamic Counseling," *International Journal Of Humanities And Social Science*, Vol.1 No. 21 Desember 2011, hlm. 180

¹⁹² Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami.....*, hlm. 149

¹⁹³ Fenti Hikmawatia, "Islamic Counseling Model to Increase Religious Commitment," *International Journal of Nusantara Islam*, The University Bandung, 2015, hlm. 3

¹⁹⁴ Ralph W. Hood, "Forms of Religious Commitment and Intense Religious Experienc," *International Journal Review of Religious Research*, Vol. 15, No. 1, hlm. 30

terlibat dapat dikatakan semakin rendah komitmen agamanya.¹⁹⁵ Salah satu penentuan komitmen dalam upaya untuk meningkatkan komitmen agama terhadap tingkat yang lebih tinggi adalah kemauan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup iman dan islam.¹⁹⁶

Pengaruh agama paling sering dinilai melalui beberapa ukuran religiusitas.¹⁹⁷ Bagi umat islam indonesia yang terkenal memiliki sifat religius yang kuat, tentu saja persepsi dan konsepsi hidupnya amat dipengaruhi oleh ajaran agamanya, yakni islam. konsekuensinya, bimbingan dan konseling Islami dapat diprediksikan akan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang sekuler hedonistik sebagaimana yang diperkenalkan oleh konsep barat. Disinilah letak salah satu urgensi penggalan konsep bimbingan dan konseling Islami juga cukup signifikan, cukup bermakna.¹⁹⁸

Menurut Glock dan Stark dalam Jhon M. Finney komitmen beragama terdapat lima dimensi termasuk, dimensi keyakinan, ritualistik, pengalaman, pengetahuan, dan dimensi konsekuensial.¹⁹⁹ Dalam dimensi keyakinan ini yaitu beriman ke pada Allah, keyakinan bahwa al-Qur'an

¹⁹⁵ James D. Davidson, "A New Approach to Religious Commitment," *International Journal Sociological Focus*, Vol. 10, No. 2 April 1977, hlm. 154

¹⁹⁶ Fenti Hikmawati, "Islamic Counseling Model to Increase Religious Commitment.....", hlm. 66

¹⁹⁷ Judith L. Brutz, "Religious Commitment, Peace Activism, and Marital Violence In Quaker Familie," *International Journal of Marriage and Family*, Vol. 48, No. 3 Agustus 1986, hlm. 493

¹⁹⁸ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami.....*, hlm. 11

¹⁹⁹ John M. Finney, "A Theory of Religious Commitment," *International Journal Sociological Analysis*, Vol. 39, No. 1, 1978, hlm. 19

adalah mukjizat, kepercayaan adanya kehidupan setelah mati, keyakinan keberadaan iblis, keyakinan bahwa mereka percaya nabi Muhammad bisa masuk surga. Indikator imensi ritualistik bahwa muslim diwajibkan untuk melakukan ritual sebagai ungkapan iman mereka. Ritual seperti shalat, membaca al-Qur'an, ketaatan berpuasa pada bulan ramadhan, zakat. Selanjutnya dimensi pengalaman, dimensi ini menyangkut kognitif religiusitas termasuk perasaan, pengetahuan. Dimensi konsekuensial adalah efek dari ajaran agama dalam perilaku umum. Efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.²⁰⁰ Tujuan agama adalah untuk meningkatkan tingkat komitmen pengikutnya dan meningkatkan vitalitas agama.²⁰¹

Komitmen agama juga relevan dengan perkembangan moral, bukti menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan agama dan moral saling berhubungan.²⁰² Pengembangan moral melibatkan pikiran, perilaku, perasaan dan tindakan yang benar dan salah.²⁰³ Scott J. Reynolds mengatakan bahwa ada pembenaran teoritis dan empiris bukti yang menunjukkan bahwa masalah moral terdapat dua faktor utama, pertama yang melibatkan, dan kedua pelibatan norma perilaku. Selain itu,

²⁰⁰ Riaz Hassan, "Patterns of Religious Commitment In Muslim Societies," *International Journal*, Vol. 97 Juli 2007, hlm. 441

²⁰¹ Brandon C. Martine, "Is Evil Good for Religion the Link between Supernatural Evil and Religious Commitment," *International Journal Review of Religious Research*, Vol. 55, No. 2 June 2013, hlm. 320

²⁰² Emily Layton, "Anchors of Religious Commitment In Adolescents," *International Journal of Adolescent Research*, Brigham Young University, Provo, UT 2011, hlm. 381

²⁰³ Shanda Traiser, "Moral Development and Narcissism of Private and Public University Business Students," *International Journal of Business Ethics*, 2011, hlm. 326

adanya bahaya dan pelanggaran norma perilaku adalah faktor yang menumbuhkan kesadaran moral.²⁰⁴

Banyak teori moral pengambilan keputusan bahwa kesadaran moral sangat penting karena di pandang sebagai langkah penting dalam proses pengambilan keputusan moral yang akhirnya menentukan apakah tidak berperilaku moral. Karakteristik masalah memiliki intensitas moral yang lebih besar secara langsung meningkatkan kesadaran moral.²⁰⁵ Kesadaran moral yang merupakan bagian penting dan integral dari perilaku moral. Ada tiga aspek kesadaran moral yaitu: pertama, kewajiban moral bersifat mutlak, kedua kewajiban moral bersifat rasional dan ketiga kewajiban moral menuntut tanggungjawab subjektif.²⁰⁶

Jadi konseling Islam menekankan solusi spiritual dan menempatkan al-Qur'an sebagai dasar untuk menyelesaikan berbagai masalah, sehingga dapat menjaga komitmen agama manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Komitmen agama juga relevan dengan perkembangan moral, adanya pelanggaran norma perilaku menumbuhkan adanya kesadaran moral individu.

²⁰⁴ Scott J. Reynolds, "Moral Awareness and Ethical Predispositions: Investigating The Role of Individual Differens In the Recognition of Moral Issues," *International Journal of Applied Psychology*, Vol.91 No.1. 2006, hlm. 233

²⁰⁵ Kurt Wurthmann, "Implicit Theories and Issue Characteristics as Determinants of Moral Awareness and Intentions," *journal international Nova Southeastern University*, Fort Lauderdale, Juli 2014

²⁰⁶ Craig V. VanSandt, "An Examination of The Relationship Between Ethical Work Climate and Moral Awareness," *International Journal of Business Ethics*, 2006, hlm. 413

PENUTUP

Modul konseling Islami terhadap komitmen beragama dan kesadaran moral ini di susun agar dapat membantu siswa untuk meningkatkan komitmen beragama dan kesadaran moral siswa. Pelaksanaan konseling Islami terhadap komitmen beragama dan kesadaran moral yang bertujuan untuk meningkatkan komitmen beragama dan kesadaran moral siswa agar hidup lebih terarah. Pelaksanaan konseling Islami ini berhasil bila hasil *pretest* dan *post-test* memiliki perubahan.

Saran-Saran

Semoga dalam modul ini dapat membantu bagi Guru BK/konselor dalam menanggulangi masalah komitmen beragama dan kesadaran moral siswa, di harapkan kepada pembaca untuk memberikan saran kritikan guna perbaikan modul ini yang sempurna.

Lampiran 4

Hasil uji *wilcoxon signed rank test pre-test* dan *posttest* eksperimen komitmen beragama

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
sebelum	5	104,20	2,588	100	107
sesudah	5	143,60	6,768	134	149

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
sesudah - sebelum	Negative Ranks	0(a)	,00
	Positive Ranks	5(b)	15,00
	Ties	0(c)	
	Total	5	

a sesudah < sebelum

b sesudah > sebelum

c sesudah = sebelum

Test Statistics(b)

	sesudah - sebelum
Z	-2,023(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	,043

a Based on negative ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test

lampiran 5

Hasil uji *wilcoxon signed rank test pretest* dan *posttest* kelompok kontrol komitmen beragama

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pre	6	105,33	1,033	104	107
post	6	107,33	1,966	104	109

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
pre - pos	Negative Ranks	4(a)	4,50	18,00
	Positive Ranks	2(b)	1,50	3,00
	Ties	0(c)		
	Total	6		

- a pre < pos
- b pre > pos
- c pre = pos

Test Statistics(b)

	pre - pos
Z	-1,590(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	,112

Lampiran 6

Hasil uji *wilcoxon signed rank test pre-test* dan *posttest* eksperimen kesadaran moral

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
sebelum	4	66,25	2,363	63	68
sesudah	4	81,25	2,754	78	84

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
sesudah - sebelum	Negative Ranks	0(a)	,00	,00
	Positive Ranks	4(b)	2,50	10,00
	Ties	0(c)		
	Total	4		

- a sesudah < sebelum
- b sesudah > sebelum
- c sesudah = sebelum

Test Statistics(b)

	sesudah - sebelum
Z	-1,826(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	,068

a Based on negative ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test

lampiran 7

Hasil uji *wilcoxon signed rank test pretest* dan *postests* kelompok kontrol kesadaran moral

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
sebelum	4	65,00	1,414	64	67
sesudah	4	78,75	3,304	75	83

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
sesudah - sebelum	Negative Ranks	0(a)	,00	,00
	Positive Ranks	4(b)	2,50	10,00
	Ties	0(c)		
	Total	4		

a sesudah < sebelum

b sesudah > sebelum

c sesudah = sebelum

Test Statistics(b)

	sesudah - sebelum
Z	-1,826(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	,068

a Based on negative ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln.Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail:pps@uin-suka.ac.id. website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

Dengan hormat

Dalam rangka menyelesaikan tugas Akhir Tesis, saya mahasiswi Jurusan Bimbingan Konseling Islam Pascasarjana Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta mengadakan penelitian tentang “Efektivitas Konseling Islami terhadap Komitmen Beragama dan Kesadaran Moral Siswa (Studi Eksperimen)”. Sehubungan dengan keperluan tersebut saya mengharapkan bantuan anda untuk meluangkan waktu mengisi skala ini. Ketelitian dan kejujuran anda dalam mengisi kuesioner ini akan sangat membantu kebenaran data yang akan saya peroleh sehingga sangat bermanfaat bagi tujuan penelitian tugas akhir saya. Kerahasiaan data-data pribadi anda akan saya jamin, saya sangat berterima kasih atas kesediaan dan kerjasama anda untuk meluangkan waktu yang sangat berharga untuk mengisi kuesioner ini.

1. Identitas Responden

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Kelas :
- d. Agama :

2. Petunjuk Pengisian

Bacalah setiap pernyataan dengan baik, kemudian tentukan jawaban yang **paling sesuai** dengan diri anda, dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu kolom yang berisikan SS (sangat setuju), S (Setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju).

SKALA KOMITMEN BERAGAMA

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Surga dan neraka itu benar adanya walau tidak kelihatan secara kasat mata				
2.	Wajar saya terkadang tidak percaya dengan adanya surga dan neraka karena tidak kelihatan wujudnya				
3.	Al-Qur'an dapat dipahami oleh semua umat muslim				
4.	Menurut saya Al-Qur'an tidak memberikan petunjuk kepada manusia karena berbahasa arab sehingga sulit di mengerti				
5.	Saya selalu bertanya-tanya di dalam hati apakah benar Allah itu ada				
6.	Saya yakin Allah selalu mengawasi manusia dimanapun berada walau kita tidak dapat melihatnya				
7.	Allah ada hanya ketika saya shalat saja				
8.	saya lebih memilih untuk menyelesaikan pekerjaan terlebih dahulu meskipun sudah tiba waktu shalat				
9.	Saya puasa bulan ramadhan untuk mengharapkan hadiah				
10.	Nabi Muhammad SAW adalah idola saya satu-satunya di dunia				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
11.	Terkadang saya berfikir apakah benar Nabi Muhammad utusan Allah				
12.	Saya selalu melakukan amalan puasa sunnah senin kamis				
13.	Saya belum pernah melakukan amalan puasa senin kamis karena itu bukan ibadah wajib				
14.	Saya melakukan shalat wajib dengan penuh khusyuk				
15.	Saya tidak menyesal kalau saya meninggalkan shalat wajib				
16.	Ketika waktu shalat tiba saya akan segera melaksanakan shalat meskipun saya sedang sibuk				
17.	Saya puasa ramadhan dengan hati yang ikhlas dan tidak mengharapkan hadiah				
18.	Saya rajin membaca Al-Qur'an agar saya lebih dekat dengan Allah				
19.	Setiap hari saya selalu menyempatkan diri untuk membaca al-Qur'an walau banyak aktivitas				
20.	Sebelum dan sesudah melaksanakan shalat wajib 5 waktu, tidak lupa saya melaksanakan shalat sunnah				
21.	Ketika saya shalat saya susah sekali untuk khusyuk walau di tempat yang sunyi				
22.	Saya tidak ada waktu untuk membaca Al-Qur'an karena kesibukan saya				
23.	Saya membaca Al-Qur'an dengan keinginan sendiri tanpa di suruh				
24.	ketika shalat saya merasa berbicara secara langsung dengan Allah				
25.	ketika shalat saya selalu tergesa-gesanya walau saya tidak ada aktivitas				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
26.	Saya merasakan kenikmatan yang berbeda ketika puasa ramadhan				
27.	Ketika berpuasa di bulan ramadhan hanya lapar dan haus yang saya dapatkan				
28.	Ketika saya puasa di bulan ramadhan perut saya selalu sakit karena menahan lapar				
29.	Setiap orang yang telah mampu diwajibkan untuk melaksanakan ibadah haji				
30.	Ibadah haji tidak terlalu diwajibkan meskipun telah mampu untuk menunaikan				
31.	Saat saya membaca Al-Qur'an hati saya merasa tenang dan ingin terus membaca Al-Qur'an				
32.	Saya merasa membaca Al-Qur'an menyita waktu belajar saya				
33.	Minum-minuman yang memabukkan boleh di konsumsi jika minumannya hanya sedikit				
34.	Umat islam wajib mengetahui tata cara shalat walaupun anak kecil				
35.	Tata cara shalat hanya wajib diketahui bagi orang dewasa saja				
36.	Saya tahu bahwa shalat wajib itu wajib bagi setiap muslim tapi terkadang saya tidak melaksanakannya karena kesibukan saya				
37.	Saya mengetahui bahwa puasa ramadhan itu wajib tapi saya sering tidak menjalankan puasa				
38.	Saya merasa bersalah jika tidak melaksanakan puasa ramadhan tanpa sebab				
39.	Saya tidak takut akan azab Allah walau saya tidak menjalankan perintahNya karena saya merasa sehat selama ini				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
40.	saya tahu bahwa meninggalkan shalat wajib itu berdosa				
41.	melaksanakan shalat dapat mencegah kemungkar				
42.	Boleh saja tidak berpuasa pada bulan ramadhan jika tidak bisa menahan haus dan lapar				
43.	Ketika puasa ramadhan saat saya merasa haus, saya akan minum sepulang sekolah				

SKALA KESADARAN MORAL

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Ketika saya buru-buru di jalan menemui orang yang membutuhkan pertolongan maka saya akan membantunya				
2.	Saya akan membantu pekerjaan orang tua tanpa diminta terlebih dahulu				
3.	Saya akan berpura-pura tidak tahu ketika ada orang yang meminta-minta				
4.	Sebisa mungkin saya akan menghibur teman yang mengalami kesulitan meskipun saya tidak senang denganya				
5.	Bagi saya berbuat baik tidak hanya kepada orang tua tapi juga kepada semua orang				
6.	Saya akan menolong teman yang butuh bantuan meskipun saya sedang sibuk				
7.	Saya tetap menolong orang lain meskipun saya tidak mengenalnya				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
8.	Ketika sedang sibuk saya menolak memberikan bantuan				
9.	Meskipun sibuk tetapi saya akan meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah teman yang sedang mengalami kesusahan				
10.	Saya akan menolak memberi pertolongan ketika berada ditempat yang tidak saya kenal				
11.	jika sudah ada orang yang menolong dalam kecelakaan maka saya tidak perlu lagi memberikan pertolongan				
12.	Apabila saya punya salah dengan teman saya menghindarinya karena saya malu				
13.	Ikut merasakan kesedihan teman bagi saya sudah cukup dan tidak perlu turun tangan untuk menolong				
14.	Saya senang apabila orang lain membutuhkan bantuan, dengan senang hati saya memberikan bantuan				
15.	Meskipun saya merasa iba tapi belum tentu saya memberikan pertolongan segera				
16.	Saya akan segera meminta maaf kepada teman jika saya berbuat salah				
17.	Saya terkadang tidak memikirkan konsekuensi jangka panjang dari perbuatan buruk yang saya lakukan				
18.	Meskipun tidak ada pujian saya tetap berusaha membantu teman yang sedang dalam kesulitan				
19.	Saya terkadang malu untuk mengakui kesalahan yang saya perbuat karena takut malu				
20.	Jika ada teman yang mengajak bolos saya akan segera menolaknya walau teman dekat saya				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
21.	Jika sahabat saya mengajak bolos saya mengikutinya biar persahabatan kompak				
22.	Saya senang jika saya diminta untuk jadi pemimpin karena melatih diri saya untuk menjadi orang bertanggung jawab				
23.	Saya tidak suka kalau saya di minta untuk jadi pemimpin karena tanggung jawabnya besar				
24.	Saya tidak peduli jika orang lain yang tidak saya kenal tersakiti oleh perbuatan saya				
25.	Saya selalu menyadari tindakan salah yang saya lakukan				
26.	Saya suka meminta pendapat teman dalam menyelesaikan masalah				
27.	Bagi saya jika diberikan amanah itu dapat membebani saya				
28.	Jika saya di amanahkan sesuatu dengan senang hati saya harus menjaga amanah itu				

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Rikawati
Tempat/tgl.lahir : Desa Kotabaru Prov. Riau, 20 Juli 1992
Alamat Asal : Desa Kotabaru, Kab. Inhil Riau
Nama Ayah : M.Arif
Nama Ibu : Naimah
Nama Suami : Musdedi
No. Hp : 085208512775/email: Rikaarif46@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD : SD Negeri 050 Desa Kotabaru, Kab. INHIL, Prov. Riau 2004
- b. MTS : MTS Nurul Huda Kotabaru, Kab. INHIL, Prov. Riau 2007
- c. SMA/MAN : MAS Tarbiyah Kotabaru, Kab. INHIL, Prov. Riau 2010
- d. SI : IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2014
- e. S2 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Asrama Ma'had Al-Jami'ah IAIN STS Jambi 2011
2. KAMII 2010

D. Minat Keilmuan : Bimbingan Konseling, Psikologi, Hipnoterapi

E. Karya Ilmiah

1. Penelitian

- a. Bimbingan Islami terhadap Kecemasan Wanita dalam menghadapi Persalinan Pertama (Studi Kasus di Desa Simpang Sungai Duren, kec. Jaluko, Prov.Jambi)
- b. Efektivitas Konseling Islami terhadap Komitmen Beragama dan Kesadaran Moral Siswa (Studi Eksperimen di SMA Negeri 11 Yogyakarta)

Yogyakarta, 10 Juni 2016


Rikawati, S.Kom.I
NIM:1420410172